

**PENGARUH *WHISTLEBLOWING SYSTEM*, *INTERNAL AUDITOR*  
*PROFESSIONALISM* DAN *RED FLAGS METHOD* TERHADAP  
PENCEGAHAN KECURANGAN AKUNTANSI DENGAN  
*ETHICAL ENVIRONMENT* SEBAGAI  
VARIABEL PEMODERASI  
(Studi pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih  
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**ARY TRISNO**

**NIM : 90400114062**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ary Trisno

Nim : 90400114062

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Whistleblowing system, *Internal Auditor Professionalism* dan *Red Flags method* terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi dengan *Ethical Environment* sebagai variabel pemoderasi (Studi Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)

Dengan penuh kesadaran menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiasi atau dibuatkan oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 21 Agustus 2019

Penyusun

**Ary Trisno**

**NIM. 90400114062**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ☎ (0411) 864924, Fax. 864923  
Kampus II : Jl. H.M. Yasir Limpo Komang polong – Gowa. ☎ 424835, Fax 424836

**Persetujuan Pembimbing dan Penguji**

Nomor : /EB/2019

Skripsi penelitian saudari ARY TRISNO, NIM: 90400114062, Mahasiswa Jurusan AKUNTANSI pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi draft skripsi penelitian dengan judul “Pengaruh *Whistleblowing System*, *Internal Auditor Professionalism* dan *Red Flags Method* terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi dengan *Ethical Environment* sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)”. Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk mengikuti ujian MUNAQASYAH.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, /7 Maret 2019

Dosen Penguji Dan Pembimbing

Penguji 1 : Jamaluddin M, SE., M.Si

Penguji 2 : Dr. Murtiadi Awaluddin, M.Si

Pembimbing 1 : Memen Suwandi, SE., M.Si

Pembimbing 2 : Nur Rahma Sari, SE., M.Acc., Ak



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ☎ (0411) 864924, Fax. 864923  
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romang polong – Gowa : ☎ 424835,  
Fax 424836

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Whistleblowing System, Internal Auditor Professionalism* dan *Red Flags Method* terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi dengan *Ethical Environment* sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)”, yang disusun oleh Ary Trisno, NIM: 90400114062, Mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 26 Maret 2019, bertepatan dengan 19 Rajab 1440 H, dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Akuntansi.

Samata-Gowa, 1 April 2019

25 Rajab 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Sekretaris	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag
Munaqisy I	: Jamaluddin M, SE., M.Si
Munaqisy II	: Dr. Murtiadi Awaluddin, M.Si
Pembimbing I	: Memen Suwandi, SE., M.Si
Pembimbing II	: Nur Rahma Sari, SE., M.Acc., Ak

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag  
NIP. 19581022 198703 1 002

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah Rabbul Alamin, zat yang menurut Al-Qur'an kepada yang tidak diragukan sedikitpun ajaran yang dikandungnya, yang senantiasa mencurahkan dan melimpahkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dan dengan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan Salam kepada Rasulullah Muhammad SAW. Yang merupakan Rahmatan Lil Aalamiin yang mengeluarkan manusia dari lumpur jahiliyah, menuju kepada peradaban yang Islami. Semoga jalan yang dirintis beliau tetap menjadi obor bagi perjalanan hidup manusia, sehingga ia selamat dunia akhirat.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh *Whistleblowing System, Internal Auditor Professionalism* dan *Red Flags Method* Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi dengan *Ethical Environment* Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)”** penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Sejak awal terlintas dalam pikiran penulis akan adanya hambatan dan rintangan, namun dengan adanya bantuan moril maupun materil dari segenap pihak yang telah membantu memudahkan langkah penulis. Menyadari hal tersebut, maka penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Ismail Abd. Lasuly dan Ibunda Hj.Nurdiah yang telah

melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis.

Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya :

1. Bapak Prof. Dr. H.Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag selaku Dekan beserta Wakil Dekan I sekaligus Pembimbing I, serta Wakil Dekan, II, dan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Jamaluddin M, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar yang selalu memberikan nasihat dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Memen Suwandi SE., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar sekaligus penasehat akademik yang selalu memberikan motivasi-motivasi yang luar biasa.
5. Bapak Memen Suwandi, SE., M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Nur Rahma Sari, SE., M.Acc., Ak selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
7. Seluruh staf akademik, tata usaha, serta staf jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar.
8. Seluruh Pegawai Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memberi izin dan memberikan informasi kepada penulis terkait data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian.

9. Rekan-rekan seperjuangan Contabilita angkatan 2014 terkhusus untuk Akuntansi B, terima kasih atas segala motivasi dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini serta telah menjadi teman yang hebat bagi penulis.
10. Seluruh mahasiswa jurusan akuntansi UIN Alauddin Makassar, kakak-kakak maupun adik-adik tercinta, terima kasih atas persaudaraannya serta berbagai dukungan dan motivasi yang diberikan.
11. Teman-teman KKN khususnya untuk teman posko di Desa Tiromanda, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu yang senantiasa memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Semua keluarga, teman-teman, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dengan ikhlas dalam banyak hal yang berhubungan dengan penyelesaian studi penulis.

Akhirnya dengan segala keterbukaan dan ketulusan, skripsi ini penulis persembahkan sebagai upaya maksimal dan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Akuntansi pada UIN Alauddin Makassar dan semoga skripsi yang penulis persembahkan ini bermanfaat adanya. Aamiin. Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT dan kekurangan tentu datanginya dari penulis. Kiranya dengan semakin bertambahnya wawasan dan pengetahuan, kita semakin menyadari bahwa Allah SWT adalah sumber segala sumber ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Penulis,

**ARY TRISNO**  
**90400114062**



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	8
F. Penelitian Terdahulu .....	13
G. Pengembangan Hipotesis.....	16
 <b>BAB II : TINJAUAN TEORETIS</b>	
A. <i>Fraud</i> .....	22
B. <i>Fraud Triangle Theory</i> .....	23
C. Teori Kepatuhan.....	25
D. <i>Whistleblowing System</i> .....	26
E. <i>Internal Auditor Professionalism</i> .....	28
F. <i>Red Flags Method</i> .....	30
G. Pencegahan Kecurangan Akuntansi.....	31
H. <i>Ethical Environment</i> .....	33
I. Rerangka Teoretis .....	36



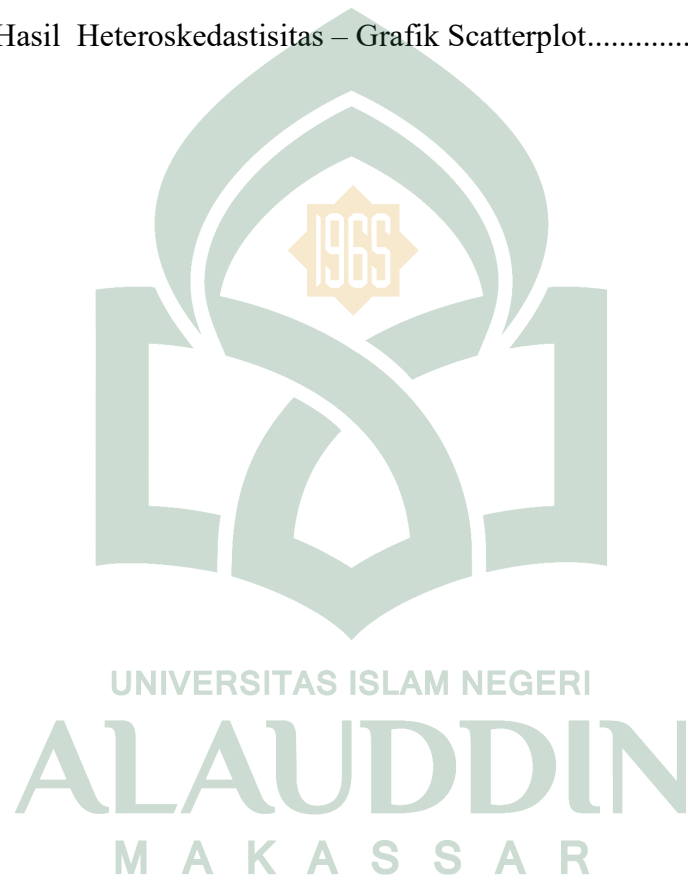
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	38
B. Populasi dan Sampel .....	38
C. Jenis dan sumber Data.....	39
D. Metode Pengumpulan Data.....	40
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Metode Analisis Data .....	41
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	48
B. Hasil Penelitian .....	52
C. Hasil Uji Kualitas Data .....	55
D. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	58
E. Hasil Uji Hipotesis .....	64
F. Pembahasan .....	72
G. Pembahasan.....	80
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	80
B. Keterbatasan Penelitian.....	82
C. Saran Penelitian.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>84-87</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu .....	13
Tabel 4.1 : Data Distribusi Kuesioner.....	52
Tabel 4.2 : Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja .....	53
Tabel 4.3 : Hasil Uji Deskriptif.....	54
Tabel 4.4 : Hasil Uji Validitas .....	55
Tabel 4.5 : Hasil Uji Realibilitas.....	58
Tabel 4.6 : Hasil Uji Normalitas - One Sample Kolmogorov-Smirnov.....	59
Tabel 4.7 : Hasil Uji Multikoleniaritas .....	61
Tabel 4.8 : Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejser .....	63
Tabel 4.9 : Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	64
Tabel 4.10 : Hasil Uji F – Uji Simultan .....	65
Tabel 4.11 : Hasil Uji T - Parsial .....	66
Tabel 4.12 : Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	68
Tabel 4.13 : Hasil Uji F – Uji Simultan .....	69
Tabel 4.14 : Hasil Uji T – Uji Parsial.....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : <i>Triangle Fraud Theory</i> .....	23
Gambar 2.2 : Rerangka Pikir.....	37
Gambar 4.1 : Hasil Uji Normalitas – <i>Normal Probability Plot</i> .....	60
Gambar 4.2 : Hasil Heteroskedastisitas – Grafik Scatterplot.....	62



## ABSTRAK

**Nama** : Ary Trisno  
**Nim** : 90400114062  
**Judul** : *Pengaruh Whistleblowing System, Internal Auditor Professionalism dan Red Flags Method terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi dengan Ethical Environment sebagai variabel pemoderasi (Studi Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)*

---

Semakin maraknya tindakan kecurangan akuntansi pada sektor publik sehingga auditor internal pemerintah dituntut agar mampu bekerja secara maksimal dalam mencegah terjadinya kecurangan akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *whistleblowing system, internal auditor professionalism dan red flags method* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi dengan *ethical environment* sebagai variabel pemoderasi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung pada auditor internal Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data primer yang dikumpulkan melalui survei kuesioner. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan analisis regresi *moderating* dengan pendekatan uji interaksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi, *Internal auditor professionalism* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi, *red flags method* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi, *ethical environment* tidak mampu memoderasi *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi, *ethical environment* mampu memoderasi *internal auditor professionalism* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi dan *ethical environment* tidak mampu memoderasi *red flags method* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci:** *Whistleblowing system, internal auditor professionalism, red flags method, pencegahan kecurangan akuntansi, ethical environment.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

*Fraud* dapat didefinisikan sebagai suatu penyimpangan atau perbuatan melanggar hukum (*Illegal Acts*) yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, misalnya menipu atau memberikan gambaran yang keliru (*Mislead*) untuk keuntungan pribadi atau kelompok secara tidak *fair* baik secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain (Rajagukguk, 2017). Penyalahgunaan keahlian dalam membuat informasi akuntansi yang menyesatkan dan tidak benar untuk meraup keuntungan pribadi, belakangan ini telah banyak menimbulkan kerugian ekonomi masyarakat (Bakri, 2014).

Kecurangan yang sering kali dilakukan diantaranya adalah memanipulasi pencatatan laporan keuangan, penghilangan dokumen dan *mark-up* anggaran yang merugikan perekonomian negara. Hal ini diperkuat dengan data pada tahun 2014 dari survei yang dilakukan oleh sebuah pengamat korupsi yaitu *transparency international* dalam situsnya [www.transparency.org](http://www.transparency.org) bahwa Indonesia menempati ranking 107 dari 174 negara dengan skor 34 dari skor tertinggi yaitu 100 data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tergolong negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi (Hartan dan Waluyo, 2016).

Hasil pemeriksaan kinerja pemerintah tahun 2013, atas efektifitas kegiatan audit dan review Laporan Keuangan oleh Aparat pengawas Internal Pemerintah (APIP) pada Inspektorat Pemerintah Provinsi, BPK menemui sejumlah kelemahan

Salah satunya adalah pelaksanaan audit dan *review* laporan keuangan belum dilakukan secara memadai (Gamar dan Djamhuri, 2015)

Hasil pemeriksaan dari Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) atas laporan keuangan pemerintah pusat dan laporan keuangan pemerintah daerah pada semester I tahun 2016 diketahui bahwa potensi kerugian negara pada semester I tahun 2016 lebih banyak disebabkan oleh kasus kelemahan Sistem Pengendalian Internal (SPI) dan ketidakpatuhan terhadap undang-undang. BPK menemukan sebanyak 7.661 kasus kelemahan SPI selama semester I tahun 2016 (Sholehah dkk, 2018). Hasil audit tahun 2017 Setidaknya ada 13 temuan masalah oleh BPK di pemerintah provinsi Sulawesi Selatan diantara terkait SPI, pengelolaan dana bos belum sesuai ketentuan, pengelolaan kas dibendahara pengeluaran pada beberapa OPD tidak memadai, pengelolaan rekening milik pemprov belum tertib begitupula pengelolaan barang milik daerah belum dilakukan secara tertib dan memadai. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih lemahnya sistem pengendalian internal pada lingkup sector publik.

Lemahnya sistem pengendalian internal tersebut dapat menyebabkan tingkat kecurangan (*fraud*) dalam lingkungan pemerintahan meningkat. Salah satu kasus kecurangan yang terjadi di Provinsi Sulsel yakni kasus *Mark Up* dana Bimtek dan perjalanan fiktif di DPRD Takalar tahun 2014, berdasarkan temuan penyidik bentuk penyelewengan yang dilakukan adalah *mark up* dana pembelian tiket perjalanan dinas ke kemendagri di Jakarta dan saat sejumlah anggota DPRD mengikuti bimbingan teknis di Surabaya (Rakyatsulsel.com). selanjutnya kasus *Mark Up* pengadaan bibit pohon ketapang kencana tahun 2018 di Dinas

Lingkungan Hidup kota Makassar, ditemukan adanya *mark up* harga pohon ketapang, kurang item pekerjaan dan pohonnya (Merdeka.com). Maraknya kasus pelanggaran serta *fraud* pada pelaporan keuangan membuat timbulnya kerugian bagi negara.

*Whistleblowing* merupakan cara yang tepat untuk mencegah terjadinya kasus pelanggaran- pelanggaran akuntansi. *Whistleblowing* menurut KNKG (Komisi Nasional Kebijakan Governace) di dalam pedoman sistem pelaporan pelanggaran adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau perbuatan melawan hukum, tidak etis atau tidak bermoral atau perbuatan lain yang merugikan organisasi atau pemangku kepentingan yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. Sedangkan seseorang yang melakukan *whistleblowing* disebut sebagai pelapor pelanggaran atau *whistleblower* (Sagara, 2013).

Dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor, khususnya kecurangan dalam pelaporan keuangan, auditor perlu mengetahui sinyal *red flags*, mempunyai sikap skeptisme, kompetensi, independensi dan profesionalisme karena auditor internal bertindak sebagai penilai independen untuk menelaah operasional perusahaan dengan mengukur dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan (Sagara, 2013).

Sikap penting yang harus dimiliki dan dipertahankan oleh auditor adalah sikap profesionalisme. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa



laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (Prasetyo, 2015). Untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu keadaan yang berpotensi menimbulkan *fraud*, auditor juga perlu untuk memerhatikan nmunculnya *red flags* yaitu adanya keadaan atau indikasi adanya hal janggal dan berbeda dari keadaan normal (Prasetyo, 2015). *Red flags* yang ditemukan oleh auditor ketika melakukan pemeriksaan atas bukti-bukti audit *klien* tidak hanya untuk memenuhi tanggung jawab auditor dalam menjalankan fungsi audit, tetapi juga memungkinkan auditor lebih teliti dalam melakukan pemeriksaan sehingga kemungkinan terjadinya *fraud* dapat ditemukan (Tedjakusuma, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) membuktikan bahwa Semakin tinggi tingkat *red flags* yang ditemukan auditor maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*. Meskipun timbulnya *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, akan tetapi *red flags* biasanya selalu muncul disetiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan terjadi dan pemahaman lebih lanjut mengenai *red flags* dapat membantu langkah selanjutnya bagi auditor untuk memperoleh bukti awal dan mendeteksi adanya kecurangan (Amrizal, 2004 dalam Arsendy, 2017).

Cara yang paling efektif untuk mencegah kecurangan yaitu menciptakan lingkungan etis melalui perilaku etis dalam organisasi . Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma- norma sosial sehingga dapat menciptakan budaya jujur dan etika yang menjadi pedoman dengan menerapkan nilai- nilai positif dalam

perusahaan (Arens, 2008 dalam Gaurina dkk, 2017). Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواه الترمذي)

Terjemahnya:

Rasulullah SAW bersabda:”Seorang pebisnis yang jujur lagi dapat terjadi (kelak akan dikumpulkan) bersama para nabi, shiddiqin dan syuhada” (HR.Turmudzi).

Makna hadis tersebut bahwa pada hakekatnya setiap pekerjaan yang kita lakukan merupakan amanah sehingga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sehingga hendaknya setiap pekerjaan yang kita lakukan senantiasa mengimplementasikan nilai-nilai kejujuran dan amanah dengan tidak mengambil sesuatu yang bukan hak kita, tidak curang dan sebagainya. Untuk mewujudkan pengendalian internal yang efektif dalam mencegah *fraud* maka perlu konsistensi dalam mematuhi aturan yang ada. Dalam teori kepatuhan Individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dengan norma-norma internal mereka dengan dukungan yang kuat terhadap nilai dan sasaran yang ingin dicapai (Septiani, 2005).

Dengan pengoptimalan *whistleblowing system*, *red flags method* dan profesionalisme auditor internal maka diharapkan Inspektorat Provinsi selaku pengawas pengelolaan keuangan pemerintah daerah mampu meminimalisir terjadinya kecurangan akuntansi dalam lingkup pemerintah daerah. Apabila hal tersebut mampu diterapkan maka kecendrungan *fraud* yang terjadi di lingkup

pemerintah daerah mampu ditekan dan pengelolaan anggaran pemerintah akan lebih efektif.

Uraian diatas setidaknya ada tiga hal yang dianggap berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Yang pertama yakni dengan mengetahui indikasi kecurangan (*red flags*), *whistleblowing system* sebagai langkah pencegahan dan *internal auditor professionalism* sebagai upaya pencegahan agar kecurangan tidak terulang kembali. Berdasarkan uraian tersebut, maka diangkat judul penelitian “ **Pengaruh Whistleblowing System, Internal Auditor Professionalism dan Red Flags Method terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi dengan Ethical Environment sebagai Variabel Moderasi**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Semakin maraknya tindak kecurangan dibidang akuntansi baik pada perusahaan swasta maupun pada sektor publik sehingga perlu dilakukan upaya-upaya dalam meminimalisir terjadinya kecurangan atau *fraud* dibidang akuntansi seperti dengan penerapan *whisterblowing system* dan *red flag method*. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi?
2. Apakah *internal auditors professionalism* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi?
3. Apakah *red flags method* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi?

4. Apakah *ethical environment* mampu memoderasi pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi?
5. Apakah *ethical environment* mampu memoderasi pengaruh *internal auditor professionalism* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi?
6. Apakah *ethical environment* mampu memoderasi pengaruh *red flag method* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh *internal auditor professionalism* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *red flags method* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.
4. Untuk mengetahui *ethical environmental* dalam memoderasi *whistleblowing sytem* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.
5. Untuk mengetahui *ethical environment* dalam memoderasi *internal auditor professionalim* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.
6. Untuk mengetahui *ethical environment* dalam memoderasi *red flags method* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Teori kepatuhan memberikan penjelasan mengenai pengaruh perilaku kepatuhan di dalam proses sosialisasi. Individu cenderung mematuhi hukum yang

mereka anggap sesuai dengan norma-norma internal mereka dengan dukungan yang kuat terhadap nilai dan sasaran yang ingin dicapai. Komitmen normatif melalui moralitas personal berarti mematuhi hukum, karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi berarti mematuhi peraturan kerana otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk melihat perilaku (Septiani, 2005).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan kesesuaian antara teori kepatuhan (*compliance theory*) bahwasanya semua aktivitas harus sesuai dengan prosedur yang berlaku karena efektifitas pencegahan *fraud* tidak dapat lepas dari ketaatan terhadap prosedur dan aturan yang ada.

## 2. Manfaat Praktis

Untuk penelitian ini diharapkan dapat membantu instansi terkait dalam meminimalisir terjadinya kecurangan akuntansi pada instansi terkait dan dapat meningkatkan pencegahan kecurangan akuntansi melalui *whistleblowing system*, *red flags* serta auditor internal yang profesional.

## **E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Definisi Operasional**

#### a. Variabel Dependen

Variable dependen adalah variable terikat atau tidak bebas yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan (Puspowarsito, 2008:48). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah pencegahan kecurangan akuntansi (Y). Kecurangan (*fraud*) menurut Singleton (2006) dalam Prasetyo (2015) adalah istilah umum, dan mencakup semua cara dimana kecerdasan

manusia dipaksakan dilakukan oleh satu individu untuk dapat menciptakan cara untuk mendapatkan suatu manfaat dari orang lain dari representasi yang salah. Tidak ada kepastian dan invariabel aturan dapat ditetapkan sebagai masalah yang umum dalam mendefinisikan penipuan, karena mencakup kejutan, tipu daya, cara-cara licik dan tidak adil oleh yang lain adalah curang.

Pengukuran pencegahan *Fraud* dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Sofia dan Paramitha (2014). Dengan menggunakan skala interval 1-5 yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju dan (5) sangat setuju.

Variabel ini terdiri atas beberapa indikator:

- 1) Pengendalian Internal
- 2) Bagian rawan kecurangan
- 3) Standar pengauditan
- 4) Faktor dan bentuk kecurangan
- 5) Metode dan prosedur audit

#### b. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai hubungan yang positif maupun negatif bagi variabel dependen lainnya (Puspowarsito, 2008:50).

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *whisterblowing system*, *Internal Auditor Profesionalism* dan *Red Flags Method*.

### 1) *Whistleblowing System* (X<sub>1</sub>)

*Whistleblowing* menurut KNKG di dalam Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau perbuatan yang melawan hukum, tidak etis/tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi atau pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut (Sagara, 2013).

Pengukuran *Whistleblowing* dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Suastawan dkk (2017). Variabel ini menggunakan skala interval 1-5 yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju dan (5) sangat setuju.

Variabel ini terdiri atas beberapa indikator, diantaranya:

- a) Anonimitas
- b) Independensi
- c) Perlindungan terhadap *whistleblowing*
- d) Tindak lanjut pelaporan
- e) *Reward* untuk pelapor

### 2) *Internal Auditor Professionalism* (X<sub>2</sub>)

Prasetyo (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya sikap Profesionalisme yang dimiliki seorang auditor dalam penugasan



auditnya, dapat membuat kemampuan mendeteksi kecurangannya menjadi lebih baik.

Pengukuran variabel *Internal Auditor Professionalism* dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Kalbers dan Fogarty (1995) dalam Pratiwi (2015). Variabel profesionalisme auditor menggunakan skala 1-5 yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju (3) netral (4) setuju dan (5) sangat setuju.

Variabel ini terdiri atas beberapa indikator

- a) Dedikasi pada profesi
- b) Kewajiban sosial
- c) Kemandirian
- d) Hubungan dengan sesama profesi
- e) Keyakinan terhadap profesi

### 3) *Red Flags Method*(X<sub>3</sub>)

*Red flags* dapat dikatakan sebagai indikasi adanya sesuatu yang tidak biasa dan diperlukan penyidikan yang lebih mendalam. Untuk memperingatkan kemungkinan terjadinya *fraud*, biasanya *red flags* akan muncul pada setiap kasus-kasus *fraud*, sehingga auditor harus dapat menganalisis sinyal-sinyal tersebut dengan cermat (Prasetyo, 2015).

Variabel *Red Flags* diukur menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Moyes (2006). Variabel *Red Flags* ini menggunakan skala interval 1-5 yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju dan (5) sangat setuju.

Variabel ini terdiri atas beberapa indikator:

- a) Informasi audit
- b) Transaksi yang tidak biasa
- c) Sistem informasi dan akuntansi
- d) Pemahaman karakteristik tekanan

c. Variabel Moderating

Dalton & Radtke (2013) dalam Ahyaruddin dan Asnawi (2017) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa lingkungan etis yang kuat dapat meningkatkan niat untuk melakukan *whistleblowing* dibandingkan dengan lingkungan etis yang lemah. Oleh karena itu suatu organisasi yang memiliki lingkungan etis yang kuat secara efektif bisa mendorong pengungkapan kecurangan.

Variabel *ethical environment* diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Booth & Schulz (2004) dalam Ahyaruddin dan Asnawi (2017). Variabel *Ethical Environment* menggunakan skala 1-5 yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju dan (5) sangat setuju.

Variabel ini terdiri atas beberapa indikator:

- 1) Misi dan nilai-nilai
- 2) Kepemimpinan dan pengaruh manajemen
- 3) Pengaruh rekan kelompok
- 4) Prosedur, aturan dan kode etik
- 5) Pelatihan etika

## 6) Penghargaan dan sanksi

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *whistleblowing system*, *Red flags*, dan *Internal Auditor Professionalism* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi dengan *Ethical Environment* sebagai Variabel moderating. Penelitian ini dilakukan di kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

### F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1  
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian
1	Ahyaruddin dan Asnawi (2017)	Pengaruh <i>moral reasoning</i> dan <i>ethical environment</i> terhadap kecenderungan melakukan <i>whistleblowing</i>	<i>Moral reasoning</i> dan lingkungan etis organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan individu melakukan <i>whistleblowing</i> . Hasil yang berbeda ini mungkin terjadi karena kecenderungan untuk melakukan <i>whistleblowing</i> bagi seorang individu tidak hanya dipengaruhi oleh

			lingkungan etika, tetapi juga akan tergantung pada tingkat <i>machiavellianism</i> yang dimiliki oleh individu.
2	Suryana dan Sadeli (2015)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>fraud</i>	Terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan kerja personal <i>attitude</i> dan system admininstrasi secara simultan. Factor yang paling besar mempengaruhi <i>fraud</i> adalah lingkungan kerja dan sistem administasi
3	Pratiwi dkk (2015)	Pengaruh <i>profesionalisme</i> dan independensi auditor internal terhadap pendeteksian <i>fraud asset misappropriation</i>	Secara parsial <i>profesionalisme</i> dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian <i>fraud asset misappropriation</i>
4	Rustiarini dan Novitasari (2014)	Persepsi auditor atas tingkat efektivitas <i>red flags</i> untuk mendeteksi kecurangan	hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, pengalaman mendeteksi kecurangan, dan pelatihan kecurangan berpengaruh pada persepsi auditor. Sementara

			gender, posisi pekerjaan, dan masa kerja tidak berpengaruh pada persepsi auditor atas efektivitas <i>red flags</i> .
5	Prasetyo (2015)	Pengaruh <i>red flags</i> , skeptisme profesional auditor, kompetensi, independensi dan <i>profesionalisme</i> terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	<i>red flags</i> , skeptisme profesional auditor, kompetensi, dan <i>profesionalisme</i> berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6	Dalton, D., & Radtke, R. R. (2013)	The Joint Effects of <i>Machiavellianism</i> and <i>Ethical Environment</i> on <i>Whistle-Blowing</i>	Dibandingkan dengan lingkungan etis yang lemah, lingkungan etis yang kuat bisa meningkatkan niat untuk melakukan <i>whistleblowing</i> untuk individu dengan <i>machiavellianism</i> yang tinggi.

7	Gaurina dkk (2017)	Pengaruh persepsi karyawan mengenai perilaku etis dan <i>whistleblowing system</i> terhadap pencegahan <i>fraud</i>	secara parsial, variabel persepsi karyawan mengenai perilaku etis dan <i>whistleblowing system</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i>
---	-----------------------	---	--

### **G. Pengembangan Hipotesis**

#### **1. Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi**

Seorang *whistleblower* dalam upaya mengungkap suatu tindak pelanggaran dan kecurangan, baik di perusahaan atau suatu lembaga pemerintahan, memang dapat dilatar belakangi berbagai motivasi, seperti pembalasan dendam ingin menjatuhkan perusahaan tempatnya bekerja, mencari “selamat”, atau niat untuk menciptakan lingkungan perusahaan tempatnya bekerja menjadi lebih baik dan lebih beretika. Seorang *whistleblower* memiliki motivasi yang kuat untuk berani mengungkap skandal kejahatan terhadap publik (Agusyani dkk, 2016). Dalam hasil penelitian Agusyani dkk (2016) menemukan bahwa secara parsial dan simultan variabel *whistleblowing system* berpengaruh secara signifikan terhadap

pencegahan *fraud*. Hasil serupa dikemukakan oleh Wardana dkk (2017) yang menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2014) yang dalam hasil penelitiannya menyatakan responden setuju bahwa *whistleblowing system* adalah cara untuk melakukan tindak pencegahan serta pendeteksian *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dapat diturunkan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

## **2. Pengaruh *Internal Auditor Professionalism* Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi**

Sikap profesional auditor erat kaitannya dengan etika profesi auditor. Prasetyo (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya sikap Profesionalisme yang dimiliki seorang auditor dalam penugasan auditnya, dapat membuat kemampuan mendeteksi kecurangannya menjadi lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Widjiastuti dan Pamudji (2009) serta Widaningsih dan Hakim (2015) yang menemukan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dapat diturunkan sebagai berikut:



H<sub>2</sub>: *Internal Auditor Professionalism* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan Akuntansi.

### **3. Pengaruh *Red Flags Method* Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi**

Hasil penelitian Prasetyo (2015) menyatakan bahwa *red flags* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tingkat *red flags* yang ditemukan oleh seorang auditor dalam penugasan auditnya, maka semakin tinggi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya *red flags* memudahkan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dan dapat segera mengambil tindakan pencegahan. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novian (2012) yang menyatakan bahwa *red flags* dapat membantu auditor dalam menaksirkan resiko kecurangan. Hal tersebut dapat menjadi acuan bahwa *red flags* erat kaitannya dengan pendeteksian *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dapat diturunkan sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Red Flags* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

### **4. *Ethical Environment* Memoderasi Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi**

Dalton & Radtke (2013) dalam Ahyaruddin dan Asnawi (2017) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa lingkungan etis yang kuat dapat meningkatkan niat untuk melakukan *whistleblowing* dibandingkan dengan lingkungan etis yang lemah. Suatu organisasi yang memiliki lingkungan etis yang

kuat secara efektif bisa mendorong pengungkapan kecurangan. Secara khusus, suatu organisasi bisa berperan aktif dalam membantu memfasilitasi pengungkapan kecurangan perusahaan melalui pembinaan lingkungan dengan cara menyelaraskan norma-norma organisasi, praktik dan sistem penghargaan (*rewards*) dengan perilaku etis. Dapat dikatakan bahwa lingkungan etis mampu membentuk perilaku etis individu dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu semakin tinggi niat individu untuk melakukan *whisterblowing* maka tingkat pencegahan *fraud* maka akan semakin tinggi pula. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dapat diturunkan sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Ethical Environment* memoderasi pengaruh *Whistleblowing System* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

#### **5. *Ethical Environment* Memoderasi Pengaruh *Internal Auditor Professionalism* Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi**

Seorang auditor internal adalah suatu profesi yang memiliki peranan penting di suatu perusahaan. Karena auditor internal bertindak sebagai penilai independen untuk menelaah operasional perusahaan dengan mengukur dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan. Dengan demikian, internal auditor sangat membantu pekerjaan manajer dalam rangka meningkatkan produktivitas perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan tersebut (Sari dan Laksito, 2014).

Salah satu ukuran kinerja auditor yang baik adalah apabila auditor dapat memperoleh keyakinan memadai mengenai laporan keuangan yang diauditnya,

apakah bebas dari salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Hal ini dapat diperoleh dengan menggunakan profesionalisme auditor dengan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (Pratiwi dkk, 2015). Dalam penelitian Faisal dan Sari (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan langsung antara variabel lingkungan kerja dengan professionalism auditor.

Oleh karena itu sepatutnya auditor internal bekerja dengan memperhatikan kode etik serta aturan-aturan dalam perusahaan yakni independen dalam bekerja tanpa menghiraukan tekanan dari pihak manapun. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dapat diturunkan sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: *Ethical environment* memoderasi pengaruh *internal auditor professionalism* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

#### **6. *Ethical Environment* Dalam Memoderasi Pengaruh *Red Flags Method* Terhadap Pencegahan kecurangan Akuntansi**

*Red flags* merupakan gejala potensial yang memerlukan penyelidikan lebih mendalam, yang mengindikasikan risiko lebih tinggi dari salah saji yang disengaja pada laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa *red flags* merupakan peringatan dini (*early warning signal*) sehingga dapat mengurangi risiko tidak terdeteksinya kecurangan oleh auditor. SAS No.99 mengharuskan auditor eksternal untuk menggunakan 42 *red flags* dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan (Moyes et al. 2006; dalam Restiarini dan Novitasari, 2014). Atau dengan kata lain *red flags* adalah petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa dan

memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Sehingga seorang auditor harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk mampu mengidentifikasi keberadaan *fraud*.

Ada beberapa faktor menurut Booth dan Schulz (2004) dalam Ahyaruddin dan Asnawi (2017) yang terkait dengan lingkungan etis organisasi yaitu: misi dan nilai-nilai; kepemimpinan dan pengaruh manajemen, pengaruh rekan kelompok; prosedur, aturan-aturan dan kode etik, pelatihan etika; serta penghargaan dan sanksi. Tiga faktor pertama (misi dan nilai-nilai, kepemimpinan dan pengaruh manajemen, pengaruh rekan kelompok) merefleksikan pentingnya peran norma sosial di dalam lingkungan kerja.

Berdasarkan pendapat Booth dan Schulz tersebut bahwa ketika auditor internal menemukan indikator kecurangan (*Red Flags*) maka perlu dukungan manajemen serta adanya tindak lanjut perbaikan terhadap temuan yang ada dan memberikan sanksi kepada pelanggar. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dapat diturunkan sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: *Ethical environment* memoderasi pengaruh *red flags method* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### *A. Fraud*

Definisi *Fraud* menurut ISA 240 dalam Tuanakotta (2015:194) ialah perbuatan yang disengaja oleh satu orang atau lebih dalam tim manajemen, pengawas, karyawan, pihak ketiga dengan cara menipu untuk memperoleh keuntungan dengan cara tidak benar (melawan hukum). *Fraud* memiliki berbagai bentuk dan cara. Berikut ini beberapa definisi *Fraud*.

Menurut Karyono (2013:4-5):

“*Fraud* dapat distilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*) yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau melakukan atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dalam maupun dari luar organisasi.”

Menurut Tuanakotta (2013:28):

“kecurangan adalah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian pelanggaran kepercayaan, tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan.”

Menurut Syarif (2016):

“kecurangan adalah suatu perbuatan yang melawan hukum atau aturan dan dilakukan dengan sengaja dengan maksud mencari keuntungan untuk diri sendiri dan dapat merugikan orang lain.”

Menurut Gaurina dkk (2017):

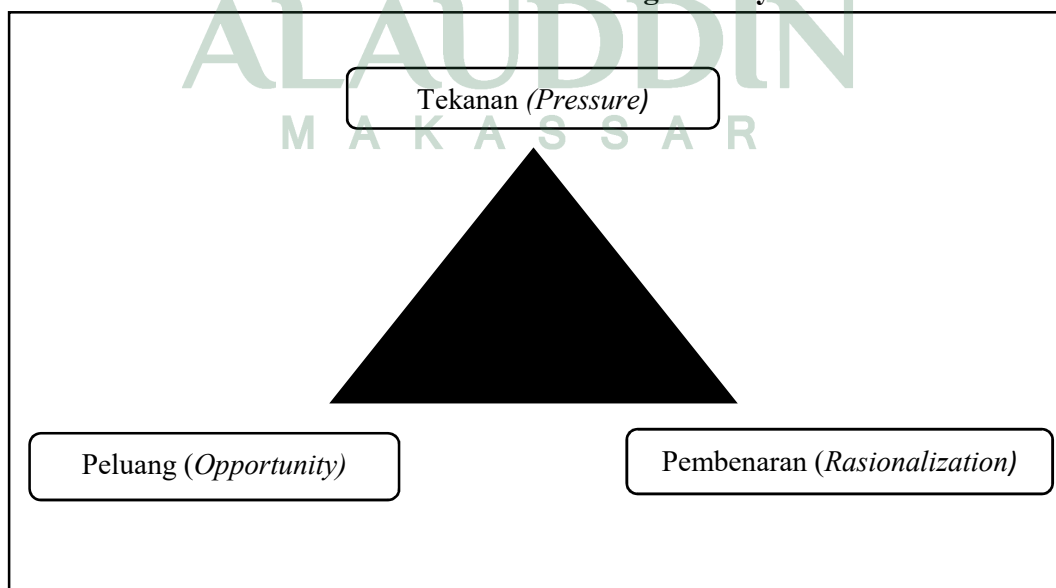
“Kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan dengan cara menipu demi memperoleh sebuah keuntungan pribadi dan menimbulkan kerugian bagi orang lain.”

Berdasarkan berbagai definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Fraud* adalah tindakan curang yang dilakukan dengan sengaja dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat memberikan keuntungan kepada kelompok atau pihak tertentu. *fraud* dalam laporan keuangan membuat informasi didalamnya tidak memperlihatkan kondisi aslinya, sehingga laporan keuangan tersebut dapat menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan sehingga perlu dilakukan pencegahan terhadap *fraud*.

#### **B. Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*)**

Tuanakotta (2015:321) menjelaskan bahwa segitiga kecurangan atau *fraud Triangle* terdiri dari tiga kondisi yang dapat memberikan petunjuk mengenai adanya kecurangan. Ketiga unsur tersebut yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**Gambar 2.1 Fraud Triangle Teory**



a. Tekanan (*Pressure*)

Tuanakotta (2015: 322) menjelaskan bahwa tekanan (*Pressure*) didorong oleh kebutuhan yang sangat mendesak, termasuk kebutuhan untuk sejajar dengan tetangganya atau rekan kerja diperusahaan atau kantor.

b. Peluang (*Opportunity*)

Tuanakotta (2015: 322) menyatakan bahwa peluang (*Opportunity*) berhubungan budaya korporasi dan pengendalian intern yang tidak mencegah, mendeteksi dan menoreksi keadaan.

c. Pembenaan (*Rationalization*)

Menurut Tuanakotta (2015: 322) pembenaan (*rationalization*) adalah cara pelaku “menentramkan diri”, misalnya “semua orang juga korupsi” atau “nanti juga saya kembalikan (jarahan saya).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa teori segitiga *Fraud* ini dapat digunakan sebagai dasar pencegahan kecurangan akuntansi (*fraud*). Hal tersebut dikarenakan segitiga *fraud* telah dinyatakan berpengaruh terhadap tindakan *fraud* dalam Tuanakotta (2015). Misalnya dengan menentukan cara mengetahui tanda-tanda kecurangan (*Red Flags*) melalui pengamatan sikap, tekanan dan pelaku kecurangan, *Whistleblowing system* sebagai langkah *preventif*, serta profesionalisme auditor internal guna mendukung pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan serta mencegah kecurangan kembali terjadi.



### **C. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)**

Teori kepatuhan memberikan penjelasan mengenai pengaruh perilaku kepatuhan di dalam proses sosialisasi. Individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dengan norma-norma internal mereka dengan dukungan yang kuat terhadap nilai dan sasaran yang ingin dicapai. Komitmen normatif melalui moralitas personal berarti mematuhi hukum, karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi berarti mematuhi peraturan kerana otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk melihat perilaku (Septiani, 2005).

Dalam kerangka teori kepatuhan menurut Tyler (1990) terdapat dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka (Saleh dan Susilowati, 2004).

Teori kepatuhan diterapkan pada sebuah instansi dalam pengelolaan keuangan, harus merujuk pada regulasi yang ada, dengan tertibnya atau patuhnya instansi pada peraturan yang ada maka tidak menuntut kemungkinan instansi akan terbebas dari perilaku *fraud* (Septiani, 2005). Tanggungjawab auditor internal dalam mencegah terjadinya *fraud* merupakan aktivitas penjaminan (*assurance activity*). Meskipun faktanya *fraud* tidak mungkin dapat dihilangkan, tetapi bila auditor mampu menjalankan aktivitas auditnya secara efektif maka dapat

memberikan efek yang kuat dalam menghalangi tindak *fraud* yang dimaksud. Auditor harus mengembangkan program audit yang berisi prosedur audit untuk pencegahan *fraud* dengan melakukan penilaian tingkat kepatuhan setiap unsur organisasi pemerintahan terhadap ketentuan hukum, regulasi, etika, dan perikatan (Rustendi, 2017)

Aturan- aturan meliputi kode etik, ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam sebuah instansi yang dapat mendukung profesionalisme auditor dalam melakukan pekerjaannya. Jika setiap aturan yang berlaku diterapkan secara konsisten maka dapat mewujudkan lingkungan yang etis (positif). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kepatuhan Karena akan melakukan studi empiris yang terkait dengan profesionalisme auditor serta lingkungan etis dalam sebuah instansi pemerintah yang mana terdapat kode etik, aturan dan ketentuan yang dapat mempengaruhi kinerja suatu sistem maupun individu.

#### **D. Whistleblowing System**

*Whistleblowing system* merupakan sebuah sistem pencegahan dan identifikasi terhadap kecurangan yang akan terjadi dalam suatu organisasi atau perusahaan. Untuk menjalankan sistem ini diperlukan peran aktif pegawai. Hal ini disebabkan orang biasa tidak bisa menjadi *whistleblower*, hanya orang di dalam organisasi yang mampu melakukannya dikarenakan anggota organisasi merupakan sumber daya yang berharga untuk meminimalisasi kecurangan (Gauriana dkk, 2017).

*Whistleblowing* adalah tindakan seseorang yang memutuskan untuk mengungkapkan hal-hal ilegal dan tidak etis yang terjadi dalam suatu organisasi

kepada pihak-pihak tertentu. Istilah *whistleblowing* mengacu pada tuduhan yang dibuat oleh seseorang di dalam suatu organisasi, dan karenanya, istilah tersebut digunakan untuk membedakan tuduhan yang dibuat oleh orang dalam dari yang dibuat oleh pihak luar (Rocha & Kleiner, 2005).

Near & Miceli (1985), mendefinisikan *whistleblowing* sebagai pengungkapan oleh anggota organisasi (anggota yang masih berada dalam organisasi maupun yang sudah keluar dari organisasi) terkait dengan praktik ilegal, tidak bermoral, atau praktik yang tidak dapat dilegitimasi secara hukum dibawah kontrol majikan mereka, kepada orang ataupun organisasi yang mungkin mampu untuk mempengaruhi suatu tindakan (Ahyaruddin dan Asnawi, 2017).

Peran *whistleblower* sangatlah penting dalam mengungkap suatu tindakan melawan hukum di dalam internal organisasi. Namun, banyak orang yang takut untuk mengadukan tindak kecurangan, karena tak sedikit risiko yang harus dihadapi, bahkan sulit dihindari dan solusinya mereka lebih memilih untuk diam. Mulai dari ancaman terlapor pada dirinya maupun keluarganya dan ancaman pemecatan. Jaminan keamanan dan perlindungan hukum terhadap *whistleblower* juga sudah ada sejak tahun 2006 dengan lahirnya UU 13/2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban. Hal tersebut merupakan salah satu pendorong atau motivasi seseorang untuk menjadi *whistleblower* (Agusyani dkk, 2016).

*Whistleblowing* dianggap menjadi alat yang berharga dalam strategi tata kelola perusahaan (*corporate governance*), sebagai suatu pelaporan pelanggaran yang dapat membantu menjaga keamanan tempat kerja, sekaligus melindungi keuntungan dan reputasi perusahaan (Susmanschi, 2012). Orang atau pihak yang

melihat beberapa tindakan yang salah dan melaporkan tindakan tersebut kepada manajemen atau *regulator* (pemerintah) disebut *whistleblower*. *Whistleblower* merupakan salah satu sumber yang penting dalam pengungkapan kecurangan (*fraud*). Hal ini karena *whistleblower* yang menjadi salah satu bagian dari internal organisasi merupakan pihak yang paling tahu mengenai terjadinya *fraud* di dalam organisasi.

Untuk melengkapi aktivitas *whistleblowing*, banyak negara menyusun hukum atau undang-undang dalam rangka untuk mendorong para *whistleblowers* melaporkan kegiatan ilegal di dalam suatu organisasi. Salah satu hukum yang ada misalnya di Amerika yaitu *Corporate and Auditing Accountability, Responsibility and Transparency Act* of 2002 atau lebih dikenal secara umum dengan nama *Sarbanes-Oxley Act* (SOX). (Rachagan & Kuppusamy, 2013).

Keberadaan *whistleblowing system* tidak hanya sebagai saluran pelaporan kecurangan yang terjadi, namun juga sebagai bentuk pengawasan. Karyawan menjadi takut untuk melakukan kecurangan karena sistem ini bisa digunakan oleh seluruh karyawan, sehingga sesama karyawan menjadi saling mengawasi satu sama lain dan takut dilaporkan oleh karyawan lain karena melakukan kecurangan (Wijaya dkk, 2017).

#### ***E. Internal auditor Professionalism***

Auditor Internal Pemerintah atau yang lebih dikenal sebagai Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) yang dilaksanakan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal Kementerian, Inspektorat/ unit pengawasan intern pada Kementerian Negara,

Inspektorat Utama/Inspektorat Lembaga Pemerintah Non Kementerian, Inspektorat/unit pengawasan intern pada Kesekretariatan Lembaga Tinggi Negara dan Lembaga Negara, Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota, dan unit pengawasan intern pada Badan Hukum Pemerintah lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Wijayanto dan Mustikawati, 2017)

Sesuai pasal 1 ayat 3 PP No. 60 Tahun 2008, pengawasan internal adalah seluruh proses kegiatan audit, reviu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lain terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan tata pemerintahan yang baik.

Berdasarkan PP No. 60 Tahun 2008 tentang SPIP, Peran Audit Internal tidak terbatas pada pengawasan keuangan tetapi mendapat peran baru untuk melakukan pembinaan/konsultasi disamping melakukan *review* laporan keuangan pemerintah. Dalam pelaksanaan tugasnya, pengawasan intern tersebut berkaitan erat dengan sistem pengawasan keuangan negara (Syarifuddin, 2014).

Pentingnya peran auditor internal di daerah yang diharapkan dapat terlibat dalam perencanaan anggaran sebagai bagian yang memverifikasi pos-pos anggaran apakah sesuai dengan tujuan pemerintahan, terutama jika dilihat keterkaitannya dengan RPJM dan RPJP Pemerintah pusat dan daerah Pelaksanaan pre-audit sangat penting, dalam mengatasi persoalan-persoalan keuangan di daerah Jika auditor internal pemerintah daerah hanya melaksanakan post-audit sebagaimana hal

auditor eksternal, maka auditor internal tidak dapat memberikan jaminan kualitas atas penyelenggaraan pemerintahan daerah (Gamar dan Djamhuri, 2015).

#### ***F. Red Flag Method***

Tanda-tanda awal (*symptoms*) biasanya muncul dalam kasus kecurangan, walau demikian munculnya *symptoms* tersebut belum berarti telah terjadi kecurangan. *Symptoms* ini dikenal dengan nama *Red flags*, yang seyogyanya dipahami dan digunakan oleh internal auditor dalam melakukan analisis dan evaluasi lebih lanjut untuk mendeteksi adanya kecurangan yang mungkin timbul sebelum dilakukan investigasi (Amrizal, 2004).

*Red flags* merupakan munculnya tanda-tanda atau gejala kurang wajar yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun sikap seseorang yang mengindikasikan kemungkinan adanya *fraud* sehingga diperlukan penyelidikan lebih lanjut. Analisis lebih lanjut terhadap *red flags* dengan mengaitkan *Fraud Triangle Theory* akan membantu langkah-langkah auditor selanjutnya untuk memperoleh bukti awal dalam mendeteksi adanya *fraud*, apakah sinyal tersebut muncul karena tekanan yang tinggi, besarnya kesempatan, ataukah adanya rasionalisasi, sehingga nantinya membantu auditor untuk fokus audit pada titik yang memiliki risiko *fraud* lebih tinggi sehingga mendapatkan prioritas yang lebih tinggi untuk di audit (Hanifa, 2015 dalam Purwanti dan Astika, 2017).

Alasan di atas memberikan penegasan bahwa auditor memerlukan indikator atau tanda (*red flag*) untuk memfokuskan kinerja dalam melakukan penaksiran risiko kecurangan. *red flags* merupakan gejala potensial yang memerlukan penyelidikan lebih mendalam, yang mengindikasikan risiko lebih

tinggi dari salah saji yang disengaja pada laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa *red flags* merupakan peringatan dini (*early warning signal*) sehingga dapat mengurangi risiko tidak terdeteksinya kecurangan oleh auditor. SAS No 99 mengharuskan auditor eksternal untuk menggunakan 42 *red flags* dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan (Moyes et al. 2006).

#### **G. Pencegahan Kecurangan Akuntansi**

Salah satu peran auditor adalah untuk memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu entitas bisnis. Selain itu peran auditor adalah memastikan laporan keuangan tidak mengandung salah saji (*misstatement*) yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan atau *fraud* (Anggriawan, 2014).

*Fraud* merupakan suatu kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan sehingga laporan keuangan menyesatkan secara material (Rustiarini dan Novitasari, 2014). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan dalam tiga jenis yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan atas pernyataan. Kecurangan yang sering terjadi dan menimbulkan kerugian besar adalah kecurangan atas pernyataan, sering disebut kecurangan laporan keuangan (Kartikasari dan Irianto, 2010).

Ada beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab kecurangan, seperti kelemahan pengendalian internal, konflik kepentingan dari pejabat perusahaan, pegawai dan pejabat yang tidak jujur dan sebagainya. Dalam menjalankan tugasnya

sebagai auditor independen, khususnya dalam mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan, auditor perlu mengetahui sinyal *red flags*, mempunyai sikap skeptisme, kompetensi, independensi dan profesionalisme. Oleh karena itu, auditor harus mempunyai dan mempertahankan sikap dan keahliannya tersebut, ini sangat diperlukan auditor agar ia dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan yang telah terjadi dan melakukan pekerjaannya sebagai auditor yang profesional (Prasetyo, 2015).

Mendeteksi kecurangan bukanlah tugas yang mudah karena membutuhkan pengetahuan yang komprehensif mengenai karakteristik dan cara melakukan kecurangan. Pendeteksian kecurangan juga tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasari, dan banyaknya metode dalam melakukan kecurangan (Kassem dan Higson 2012).

cara yang paling efektif untuk mencegah kecurangan yaitu menerapkan perilaku etis dalam organisasi atau perusahaan. Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial, sehingga dapat menciptakan budaya jujur dan etika yang menjadi pedoman dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Dengan menerapkan nilai-nilai positif dalam perusahaan maka akan meningkatkan pula produktivitas karyawan yang didukung dengan meningkatnya motivasi serta bermuara pada kinerja organisasi (Arens, 2008 dalam Gaurina dkk, 2017).

Seperti yang disebutkan oleh Purnamawati dan Yuniarta (2016) bahwa kinerja akan meningkat ketika pimpinan memberdayakan potensi karyawannya, serta kewenangan untuk melakukan kreatifitas dan pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Agusyani dkk (2016) bahwa *whistleblowing System* dapat



menjadi suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mencegah terjadinya korupsi atau kecurangan yang bisa terjadi pada pengelolaan keuangan.

#### ***H. Ethical Environment***

Arnold et al., (1999) mengembangkan sebuah *framework* yang menunjukkan bahwa suatu organisasi bisa menumbuhkan atau mengembangkan lingkungan yang etis sehingga pada akhirnya bisa menghasilkan perilaku yang lebih etis. Ada beberapa faktor menurut Booth & Schulz (2004) yang terkait dengan lingkungan etis organisasi yaitu: misi dan nilai-nilai; kepemimpinan dan pengaruh manajemen, pengaruh rekan kelompok, prosedur, aturan-aturan dan kode etik, pelatihan etika serta penghargaan dan sanksi. Tiga faktor pertama (misi dan nilai-nilai, kepemimpinan dan pengaruh manajemen, pengaruh rekan kelompok) merefleksikan pentingnya peran norma sosial di dalam lingkungan kerja. Organisasi yang memiliki misi dan nilai-nilai yang terdefinisi dengan baik bisa mempengaruhi dan menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan etis (Dalton & Radtke, 2013).

Lingkungan kerja dalam suatu organisasi termasuk salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Meskipun lingkungan kerja tidak melaksanakan prosese produksi dalam suatu perusahaan, namun lingkungan kerja mempunyai Hubungan langsung terhadap para karyawan yang melaksanakan proses produksi tersebut. Lingkungan kerja yang akan memberikan kesempatannya untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaiknya. Sebaliknya lingkungan kerja yang tidak memadai akan dapat mempengaruhi cara karyawan bekerja yang akhirnya dapat

melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan perusahaan (Suryana dan Sadeli, 2015)

Dua faktor selanjutnya dari lingkungan etis organisasi (prosedur, aturan-aturan dan kode etik, pelatihan etika) merefleksikan peran praktik sosial dari suatu organisasi. Praktik-praktik organisasi seperti kode etik dan pelatihan etika bisa memperkuat norma etika dari sebuah lingkungan kerja dan mendorong pengambilan keputusan etis. Faktor lingkungan etis organisasi yang terakhir (penghargaan dan sanksi) mencerminkan pentingnya struktur penghargaan dalam mendukung perilaku etis (Dalton & Radtke, 2013).

#### ***I. Peran Whistleblowing System terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi***

Seorang *whistleblower* dalam upaya mengungkap suatu tindak pelanggaran dan kecurangan, baik di perusahaan atau suatu lembaga pemerintahan, memang dapat dilatar belakangi berbagai motivasi, seperti pembalasan dendam ingin menjatuhkan perusahaan tempatnya bekerja, mencari “selamat”, atau niat untuk menciptakan lingkungan perusahaan tempatnya bekerja menjadi lebih baik dan lebih beretika. Seorang *whistleblower* memiliki motivasi yang kuat untuk berani mengungkap skandal kejahatan terhadap publik (Agusyani dkk, 2016).

banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi whistleblowing, terutama terkait dengan perilaku moral individu (moral behavior). Hal ini menjadi penting karena di Indonesia khususnya pada organisasi sektor publik masih banyak sekali skandal dan kecurangan yang terjadi dan belum terungkap. Sehingga perlu dipertanyakan apakah fasilitas whistleblowing dan whistleblower untuk

mengungkap kecurangan tersebut sudah efektif atau belum (Ahyyaruddin dan Asnawi, 2017).

#### ***J. Peran Internal Auditor terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi***

Prasetyo (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya sikap Profesionalisme yang dimiliki seorang auditor dalam penugasan auditnya, dapat membuat kemampuan mendeteksi kecurangannya menjadi lebih baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin kompeten dan professional auditor dalam bekerja maka tingkat pendeteksian salah saji dalam sebuah laporan keuangan akan semakin tinggi. Dengan demikian pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan efektif.

#### ***K. Peran Red Flags Method terhadap Pencegahan Akuntansi***

*Red flags* merupakan gejala potensial yang memerlukan penyelidikan lebih mendalam, yang mengindikasikan risiko lebih tinggi dari salah saji yang disengaja pada laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa *red flags* merupakan peringatan dini (*early warning signal*) sehingga dapat mengurangi risiko tidak terdeteksinya kecurangan oleh auditor. SAS No 99 mengharuskan auditor eksternal untuk menggunakan 42 *red flags* dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan (Moyes et al. 2006; dalam Rustiarini dan Novitasari 2014).

Dengan mengetahui *red flags* atau indikasi awal adanya kecurangan maka *fraud* dapat dicegah dengan lebih cepat sehingga tidak menimbulkan masalah yang

lebih besar. Akan tetapi untuk memahami *red flags* maka perlu kompetensi dan skeptisme dari seorang auditor.

#### ***L. Peran Ethical Environment terhadap Pencegahan Akuntansi***

Lingkungan kerja dalam suatu organisasi termasuk salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Meskipun lingkungan kerja tidak melaksanakan prosese produksi dalam suatu perusahaan, namun lingkungan kerja mempunyai Hubungan langsung terhadap para karyawan yang melaksanakan proses produksi tersebut. Lingkungan kerja yang akan memberikan kesempatannya untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaiknya. Sebaliknya lingkungan kerja yang tidak memadai akan dapat memHubungani cara karyawan bekerja yang akhirnya dapat melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan perusahaan (Suryana dan Sadeli, 2015)

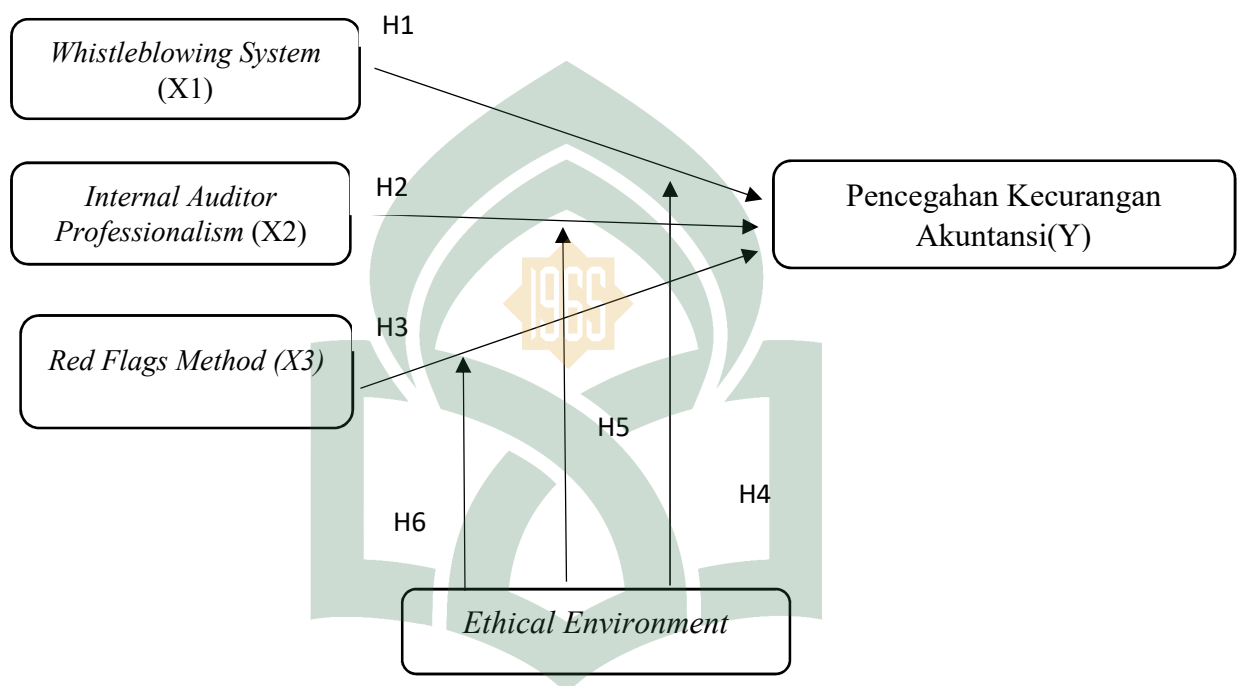
Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang ada disekitarnya yang dapat mempengaruhi dirinya serta pekerjaannya disaat melakukan segala aktivitasnya didalam sebuah instansi. Pada lingkungan kerja yang sedemikian permisif dengan suap, menjadi tidak wajar jika seseorang menolak suap begitupun sebaliknya jika lingkungan instansi etis maka akan berpengaruh terhadap perilaku etis pegawai atau karyawan.

#### ***M. Rerangka Teoretis***

Dalam melakukan upaya pencegahan *fraud*, *whistleblowing* perlu adanya dukungan lingkungan etis yang memadai untuk melakukan *whistleblowing*. Auditor internal yang *professional* yakni auditor yang memiliki pengetahuan yang mampu untuk mendeteksi indikasi awal (*Red Flags*) guna mencegah terjadinya *fraud*.

Ketiga upaya pencegahan *fraud* tersebut tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungan kerja suatu organisasi atau instansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka rerangka teoritis dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 2.2 Rerangka Teoretis**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

###### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian berupa penelitian kuantitatif, karena data yang digunakan dalam penelitian yang menguji beberapa hipotesis yang diungkapkan. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif, dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang dinilai, dan dianalisis dengan analisis statistik.

###### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang bertempat di Jalan A.P. Pettarani No. 100, Bua Kana, Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222.

##### ***B. Populasi dan Sampel***

###### **1. Populasi**

Pada bagian ini dijelaskan secara umum tentang hal-hal yang berkaitan dengan populasi dan sampel penelitian, dan secara khusus menjelaskan apa yang menjadi populasi penelitian, jumlah anggota populasi, besar sampel yang diambil dan dasar penentuannya, metode pengambilan sampel dan lokasi sampel. Populasi adalah populasi adalah keseluruhan objek baik orang kejadian atau sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu baik yang kongkrit maupun yang abstrak (Puspowarsito, 2008: 92). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor Inspektorat Provinsis Sulawesi Selatan.

## 2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Pengambilan sampel pada penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, di mana sampel ditentukan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Sampel di dalam penelitian ini adalah profesi auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dengan ketentuan bahwa responden yang bersangkutan telah memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun sebagai auditor pada Kantor Inspektorat tersebut. Alasan dipilihnya kriteria tersebut karena diperkirakan auditor tersebut telah memiliki pengalaman untuk beradaptasi serta menilai kondisi lingkungan kerjanya.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

#### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data subyek. Data subyek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, dan karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden).

#### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung dari sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya dan tidak melalui media perantara. Data primer dalam penelitian ini adalah tanggapan yang akan dijawab langsung oleh subjek penelitian melalui kuisioner.

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Pada penelitian ini fakta yang diungkap merupakan fakta aktual yaitu data yang diperoleh dari kuesioner yang berbentuk daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan responden jawab, dimana sudah disediakan alternatif jawaban dari pertanyaan yang telah disediakan sehingga responden tinggal memilih. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Untuk memperoleh data yang sebenarnya kuesioner dibagikan secara langsung kepada responden, yaitu dengan mendatangi tempat responden di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

#### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrument penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket atau kuesioner untuk mengukur variable *Whistleblowing System* (X1), *Internal Auditor Profesionalism* (X2), *Red Flags Method* (X3), *Ethical Environment* (M) dan Pencegahan Kecurangan Akuntansi (Y). Untuk mengukur pendapat responden digunakan skala likert lima angka yaitu mulai angka 5 untuk pendapat sangat setuju (SS) dan angka 1 untuk sangat tidak setuju (STS). Perinciannya adalah sebagai berikut:

Angka 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Angka 2 = Tidak Setuju (TS)

Angka 3 = Netral (N)



Angka 4 = Setuju (S)

Angka 5 = Sangat Setuju (SS)

#### ***F. Metode Analisis Data***

Analisis data yang digunakan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah diinterpretasikan yang diolah dengan menggunakan rumus atau aturan-aturan yang ada sesuai pendekatan penelitian. Tujuan analisis data adalah mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproses dan menganalisis data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan suatu bentuk analisis yang diperuntukkan bagi data yang besar yang dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berwujud angka-angka. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan bantuan komputer melalui program IBM SPSS 21 *for windows*.

##### **1. Analisis Data Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti. Uji statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum dan nilai standar deviasi dari data penelitian. Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Data demografi tersebut antara lain jabatan auditor, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan dan jenis data demografi lainnya.

## 2. Uji Kualitas Data

### a. Uji Validitas Data

Uji validitas data dimaksudkan untuk mengukur kualitas kuisioner yang digunakan sebagai instrument penelitian sehingga dapat dikatakan instrument tersebut valid. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Kriteria yang digunakan valid atau tidak valid adalah jika korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi dibawah  $<0,05$  maka butir pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid, dan jika korelasi skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi diatas  $>0,05$  maka butir pertanyaan tersebut tidak valid.

### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner reliable atau handal jika jawaban terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu . pengujian reabilitas yang digunakan adalah *one shot* atau pengukuran sekali saja. Disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antara jawaban pertanyaan. IBM SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik. Suatu konstruk atau variable dikatakan reliable jika memberikan *Cronbach Alpha*  $>0.60$  atau lebih besar daripada 0.60.

### 3. Uji Asumsi Klasik

Setelah mendapat model regresi, maka interpretasi terhadap hasil yang diperoleh tidak bisa langsung dilakukan. Hal ini disebabkan karena model regresi harus diuji terlebih dahulu apakah sudah memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik mencakup hal sebagai berikut:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah tiga model regresi variabel terikat dan variabel bebas ketiganya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Untuk menguji normalitas data, salah satu cara yang digunakan adalah dengan melihat hasil dari uji Kolmogorof Smirnov. Jika probabilitas  $>0.50$  maka data penelitian berdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolineritas

Model regresi berganda yang baik adalah model regresi yang variabel-variabel bebasnya tidak memiliki korelasi yang tinggi atau bebas dari multikolineritas. Deteksi adanya multikolineritas dipergunakan nilai VIF (*Varian Inflation Factor*), bila nilai VIF dibawah 10 dan nilai tolerance diatas 0.1 berarti data bebas multikolineritas.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadinya penyimpangan model karena gangguan varian yang berbeda antar observasi

satu ke observasi lain. Untuk menguji heteroskedastisitas dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis terhadap pengaruh variable dependen dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel tergantung, baik secara parsial maupun simultan. Analisis ini untuk menguji hipotesis 1 sampai 4.

Rumus untuk menguji pengaruh variable independen terhadap variable dependen yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pencegahan Kecurangan Akuntansi

$\alpha$  = Konstanta

$X_1$  = *Whistleblowing System*

$X_2$  = *Internal Auditor Professionalism*

$X_3$  = *Red Flags Method*

$\beta_1 - \beta_2 - \beta_3$  = Koefisien regresi berganda

e = *error term*

## 5. Moderated Regression Analysis (MRA)

Untuk menguji variabel moderating, digunakan Uji Interaksi. Uji interaksi atau sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear di mana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Pencegahan Kecurangan Akuntansi
$\alpha$	= Konstanta
$X_1$	= <i>Whistleblowing System</i>
$X_2$	= <i>Internal Auditor Professionalism</i>
$X_3$	= <i>Red Flags Method</i>
$X_4$	= <i>Ethical Environment</i>
$X_1 X_4 - X_2 X_4$	= Interaksi antara <i>Whistleblowing system</i> , <i>Internal Audit Professionalism</i> , <i>Red flags Method</i> dengan <i>Ethical Environment</i> .
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien regresi berganda
e	= <i>error term</i>

Uji hipotesis ini dilakukan melalui uji koefisien determinasi dan uji regresi secara parsial (t-test):

### 1) Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  mempunyai interval antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Jika nilai  $R^2$  bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika  $R^2$  bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- a) Jika  $K_d$  mendekati nol (0) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak kuat.
- b) Jika  $K_d$  mendekati satu (1) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

## 2) Uji Simultan ( Uji F )

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Menentukan kriteria uji hipotesis dapat diukur dengan syarat:

- a) Membandingkan F hitung dan F tabel

Jika  $F_{\text{penelitian}} > F_{\text{tabel}}$  maka hipotesis diterima. Artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sedangkan jika  $F_{\text{penelitian}} < F_{\text{tabel}}$  maka hipotesis ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

- b) Melihat probabilities values

Probabilities value  $>$  derajat keyakinan (0,05) maka hipotesis ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sedangkan probabilities value  $<$  derajat keyakinan (0,05) maka hipotesis diterima. Artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

## 3) Uji Regresi Secara Parsial

Uji t (t-test) digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel dependen terhadap variabel dependen secara individu terhadap variabel dependen, dilakukan dengan membandingkan *p-value* pada kolom Sig masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikan yang digunakan 0,05.

Berdasarkan nilai probabilitas dengan  $\alpha = 0,05$ :

- a) Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka hipotesis ditolak
- b) Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Objek Penelitian***

Tuntutan Penyelenggaraan pemerintahan yang semakin kompleks, menjadi tantangan bagi Inspektorat Provinsi selaku SKPD yang melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah pada lingkup pemerintah Provinsi dan pemerintah kabupaten/kota agar dapat mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya yang dikelola secara terukur, akuntabel dan objektif. Pengalokasikan sumber daya tersebut merupakan upaya untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu berdasarkan tujuan-tujuan program dan hasil-hasil terukur yang berfokus pada hasil dari pengeluaran yang dilakukan, bukan pada penggunaan dana yang dikeluarkan sehingga dalam implementasinya dibutuhkan suatu perencanaan manajemen kinerja yang dilaksanakan dengan mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 Tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP), suatu rangkaian sistematis dari berbagai aktivitas, alat, dan prosedur yang dirancang untuk tujuan penetapan dan pengukuran, pengumpulan data, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan kinerja pada instansi pemerintah, dalam rangka pertanggungjawaban dan peningkatan kinerja instansi pemerintah yang dalam penyelenggaraan SAKIP tersebut meliputi Rencana strategis, Perjanjian Kinerja, pengukuran Kinerja, pengelolaan data Kinerja, pelaporan Kinerja revidi dan evaluasi Kinerja. Salah satu hal yang utama dalam menerapkan manajemen kinerja adalah pengukuran kinerja dan evaluasi serta pengungkapan (*disclosure*) secara memadai melalui Pelaporan kinerja yang



bertujuan untuk menjelaskan secara ringkas dan lengkap tentang capaian Kinerja yang disusun berdasarkan rencana kerja yang ditetapkan dalam rangka pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah sehingga memberikan informasi mengenai kegagalan/keberhasilan organisasi dalam mengemban tanggungjawabnya yang berpedoman pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 tahun 2014 Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja Dan Tata Cara Reviu Atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dengan adanya mekanisme SAKIP melalui Laporan Kinerja Instansi Pemerintah ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang memadai atas penyelenggaraan tugas Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015, sekaligus pemenuhan kewajiban pertanggungjawaban dalam upaya meningkatkan akuntabilitas publik dan mewujudkan good governance.

### **1. Tugas Pokok Dan Fungsi**

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga lain Provinsi Sulawesi Selatan bahwa Inspektorat mempunyai tugas pokok menyelenggarakan urusan dibidang pengawasan penyelenggaraan pemerintahan daerah berdasarkan asas desentralisasi, dekonsentrasi, dan tugas pembantuan. Dalam penyusunan Perda tersebut, mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota.

Tugas pokok dan fungsi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan ditetapkan dalam Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 31 Tahun 2008 tentang Tugas Pokok, Fungsi, dan Rincian Tugas Jabatan Struktural Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan sebagai berikut:

- a. Tugas Pokok Inspektorat Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah provinsi, pelaksanaan pembinaan dan pengawasan atas penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah kabupaten/kota dan pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah kabupaten/kota.
- b. Fungsi Inspektorat Dalam menyelenggarakan tugas pokok tersebut, Inspektorat Provinsi mempunyai fungsi : 1) Menyusun perencanaan program pengawasan; 2) Melakukan perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; 3) Melaksanakan pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian tugas pengawasan; 4) Penyelenggaraan tugas lain yang diberikan oleh Gubernur sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya;

## **2. Struktur Organisasi**

Susunan Struktur Organisasi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari:

- a. Inspektur (Eselon IIa)
- b. Sekretaris (Eselon IIIa) yang membawahi: 1) Sub Bagian Perencanaan (Eselon IVa) 2) Sub Bagian Evaluasi dan Pelaporan (Eselon IVa) 3) Sub Bagian Administrasi Umum (Eselon IVa)

- c. Inspektur Pembantu Wilayah I (Eselon IIIa)
- d. Inspektur Pembantu Wilayah II (Eselon IIIa)
- e. Inspektur Pembantu Wilayah III (Eselon IIIa)
- f. Inspektur Pembantu Wilayah IV (Eselon IIIa)
- g. Kelompok Jabatan Fungsional

### **3. Visi dan Misi Inspektorat**

#### **Visi**

Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan menyusun Perencanaan Strategis (Renstra) Penyelenggaraan Pengawasan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan implementasi operasional dari Rencana Strategis Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dengan merumuskan visi sebagai berikut : ” Menjadi Lembaga Pengawasan Internal yang Profesional dan Responsif untuk Terselenggaranya Tata Kelola Pemerintahan yang Baik”.

#### **Misi**

Demi terwujudkan Visi Inspektorat, maka didukung dengan Misi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan diuraikan sebagai berikut:

1. Mendorong Peningkatan Kinerja Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah Dan Peningkatan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pemerintah Daerah.
2. Mendorong Peran Serta Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah dan Pengelolaan Keuangan Pemerintah Daerah.

### 3. Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Aparatur Pengawasan, Tata Laksana Dan Kelembagaan Pengawasan

#### B. Hasil Penelitian

##### 1. Karakteristik Responden

Adapun jumlah kuesioner yang dibagikan sebanyak 45 kuesioner dengan pembagian sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Distribusi Kuesioner**

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner	Persentase
1	Kuesioner yang disebarkan	45	100 %
2	Kuesioner yang tidak kembali	11	24,4%
3	Kuesioner yang kembali	34	75,5 %
4	Kuesioner yang cacat	0	0%
5	Kuesioner yang dapat diolah	34	75,5%
<b>n sampel = 38</b> <b>Responden Rate = <math>(34/45) \times 100\% = 77,5\%</math></b>			

Sumber: Data primer yang diolah (2019)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kuesioner yang disebarkan berjumlah 45 butir dan jumlah kuesioner yang kembali dan dapat diolah adalah sebanyak 34 butir atau tingkat pengembalian yang diperoleh adalah 77,5% dari total yang disebarkan. Sedangkan kuesioner yang tidak kembali adalah 11 butir atau tingkat yang diperoleh sebesar 24,4%. Dari kuesioner sebanyak 11 butir yang tidak kembali disebabkan karena kesibukan dari beberapa pegawai Inspektorat Provinsi Sulawesi

Selatan, selain itu juga ada beberapa pegawai yang tidak sengaja menghilangkan kuesioner tersebut. Adapun kuesioner yang cacat atau tidak dapat diolah tidak ada.

Adapun karakteristik responden yang dimasukkan dalam penelitian ini yakni masa kerja pegawai pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Karakteristik tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada table mengenai data responden dibawah:

a. Masa Kerja

**Tabel 4.2**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja**

No	Masa Kerja	Jumlah	Persentase
1	1-10 Tahun	15	44,11%
2	11-20 Tahun	12	35,29%
3	21-30 Tahun	4	11,76%
4	31-40 Tahun	2	5,88%
5	>41 Tahun	1	3,23%
<b>Jumlah</b>		34	100 %

Sumber: Data primer diolah (2019)

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat masa kerja responden yang paling banyak berada pada 1-10 tahun yaitu sebanyak 16 responden atau sebesar 44,11%. Masa kerja 11-20 tahun sebanyak 12 responden atau sebesar 35,29%, masa kerja 21-30 tahun sebanyak 4 atau sebesar 11,76%, masa kerja 31-40 tahun sebanyak 2 responden atau sebesar 5,88% dan responden diatas 41 tahun sebanyak 1 responden atau sebesar 3,23%. Responden yang dipilih pada penlitian ini adalah yang memiliki masa kerja 1 tahun atau lebih dengan pertimbangan bahwa reponden tersebut telah mengenal kondisi tempat kerjanya.

## 2. Analisis Deskriptif Variabel

Deskripsi variabel dari 34 responden dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Whistleblowing System	34	20,00	30,00	24,4412	2,60758
Internal Auditor Profesionalism	34	37,00	50,00	43,1471	3,55163
Red Flags Method	34	26,00	35,00	29,8235	2,61082
Pencegahan Kecurangan Akuntansi	34	31,00	40,00	34,7941	2,88968
Ethical Environment	34	30,00	40,00	33,7647	2,80755
Valid N (listwise)	34				

Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Tabel 4.3 menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan tabel 4.3, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *whistleblowing system* menunjukkan nilai minimum sebesar 20, nilai maksimum sebesar 30, mean (rata-rata) sebesar 24,44 dengan standar deviasi sebesar 2,60. Selanjutnya hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel *internal auditor professionalism* menunjukkan nilai minimum sebesar 37, nilai maksimum sebesar 50, mean (rata-rata) sebesar 43,14 dengan standar deviasi sebesar 3,55. Variabel *red flags method* menunjukkan nilai minimum sebesar 26, nilai maksimum sebesar 35, mean (rata-rata) sebesar 29,82 dengan standar deviasi sebesar 2,61. Variabel pencegahan kecurangan akuntansi menunjukkan nilai minimum sebesar 31, nilai maksimum sebesar 40, mean (rata-rata) sebesar 34,79 dengan standar deviasi sebesar 2,88. Variabel *ethical*

*environment* menunjukkan nilai minimum sebesar 30, nilai maksimum sebesar 40, mean (rata-rata) sebesar 33,76 dengan standar deviasi sebesar 2,80.

### **C. Hasil Uji Kualitas Data**

Tujuan dari uji kualitas instrumen adalah untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan. Uji kualitas instrumen yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

#### **1. Uji Validitas**

Uji Validitas adalah prosedur untuk memastikan valid atau tidaknya kuesioner yang akan digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Untuk mengetahui *item* pernyataan itu valid dengan melihat nilai *Corrected Item Total Corelation*. Apabila *item* pernyataan mempunyai  $r$  hitung  $>$  dari tabel  $r$  maka dapat dikatakan valid. Pada penelitian ini terdapat jumlah sampel ( $n$ ) = 34 responden dan besarnya  $df$  dapat dihitung  $34 - 2 = 32$  dengan  $df = 32$  dan  $\alpha = 0,05$  didapat tabel  $r = 0,2869$ . Jadi, *item* pernyataan yang valid mempunyai  $r$  hitung lebih besar dari 0,2869. Adapun hasil uji validitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.4**

#### **Uji validitas Data**

Variabel	Item	R Hitung	Tabel r	Keterangan
<i>Whistleblowing System</i>	X1.1	0,660	0,2869	Valid
	X1.2	0,726		Valid
	X1.3	0,561		Valid

	X1.4	0,649		Valid
	X1.5	0,671		Valid
	X1.6	0,692		Valid
<i>Internal Auditor Professionalism</i>	X2.1	0,676	0,2869	Valid
	X2.2	0,797		Valid
	X2.3	0,726		Valid
	X2.4	0,440		Valid
	X2.5	0,459		Valid
	X2.6	0,505		Valid
	X2.7	0,819		Valid
	X2.8	0,775		Valid
	X2.9	0,661		Valid
	X2.10	0,564		Valid
<i>Red Flags Method</i>	X3.1	0,718	0,2869	Valid
	X3.2	0,745		Valid
	X3.3	0,830		Valid
	X3.4	0,560		Valid
	X3.5	0,727		Valid
	X3.6	0,523		Valid
	X3.7	0,510		Valid
<i>Pencegahan kecurangan Akuntansi</i>	Y1	0,692	0,2869	Valid
	Y2	0,767		Valid
	Y3	0,793		Valid
	Y4	0,824		Valid



	Y5	0,628		Valid
	Y6	0,690		Valid
	Y7	0,615		Valid
	Y8	0,501		Valid
<i>Ethical Environment</i>	M1	0,617	0,2869	Valid
	M2	0,625		Valid
	M3	0,755		Valid
	M4	0,714		Valid
	M5	0,715		Valid
	M6	0,693		Valid
	M7	0,749		Valid
	M8	0,424		Valid

Tabel 4.4 tersebut memperlihatkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar daripada tabel r. Hal ini berarti bahwa item-item pernyataan kuesioner yang diperoleh telah valid dan dapat dilakukan pengujian data lebih lanjut.

### 3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha* yakni suatu instrumen dikatakan reliabel bila memiliki koefisien

keandalan reliabilitas sebesar 0,60 atau lebih. Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Cronbach' Alpha	Keterangan
1.	<i>Whistleblowing System</i>	0,695	Reliabel
2.	<i>Internal Auditor Professionalism</i>	0,835	Reliabel
3.	<i>Red Flags Method</i>	0,766	Reliabel
4.	Pencegahan Kecurangan Akuntansi	0,841	Reliabel
5	<i>Ethical Environment</i>	0,797	Reliabel

Sumber : Data Primer diolah 2019

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel *whistleblowing system*, *internal auditor professionalism*, *red flags method*, pencegahan kecurangan akuntansi dan *ethical environment* dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

#### **D. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik harus terlebih dulu dilakukan sebelum uji regresi berganda, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah asumsi-asumsi yang diperlukan adalah uji hipotesis sudah terpenuhi. Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah, uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis sudah terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan dua cara yaitu *kolmogorov smirnov* dan *normal probability plot*. Uji *kolmogorov smirnov* lebih sering digunakan karena menghasilkan angka-angka yang lebih detail, dan hasil tersebut lebih dapat dipercaya. Suatu persamaan regresi dikatakan normal apabila nilai probabilitas *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Hasil uji *kolmogorov smirnov* dapat dilihat pada tabel dibawah:

**Tabel 4.6**

#### Hasil Uji Normalitas- One Sample Kolmogorov –Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	34
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	
Mean	,0000000
Std. Deviation	1,7051344
Most Extreme Differences	
Absolute	,084
Positive	,079
Negative	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z	,490
Asymp. Sig. (2-tailed)	,970

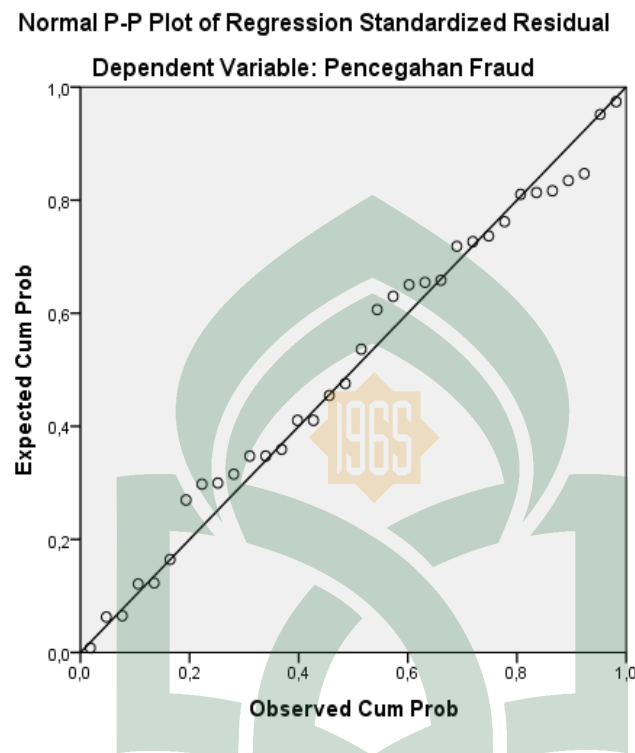
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: SPSS 21 (2019)

Dari table 4.6 dapat dilihat signifikansi nilai *Kolmogorov-smirnov* yang ditunjukkan dengan *asympt sig* (2 tailed) berada diatas 0,05 atau 5% yaitu sebesar

0,970. Hal tersebut menunjukkan bahwa data atau variabel-variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal. Selain uji *Kolmogorov smirnov* cara lain untuk menguji normalitas yaitu dengan grafik normal *probability plot*.



Gambar 4.1 menunjukkan bahwa titik-titik (data) dalam grafik normal *probability plot* mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi atau hubungan antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi atau hubungan di antara variabel independen. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF), sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan *VIF*  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak

terjadi gejala multikolinearitas.

- b. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala multikolinearitas.

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Whistleblowing System	,485	2,061
	Internal Auditor Profesionalism	,537	1,861
	Red Flags Method	,441	2,268
	Ethical Environment	,602	1,660

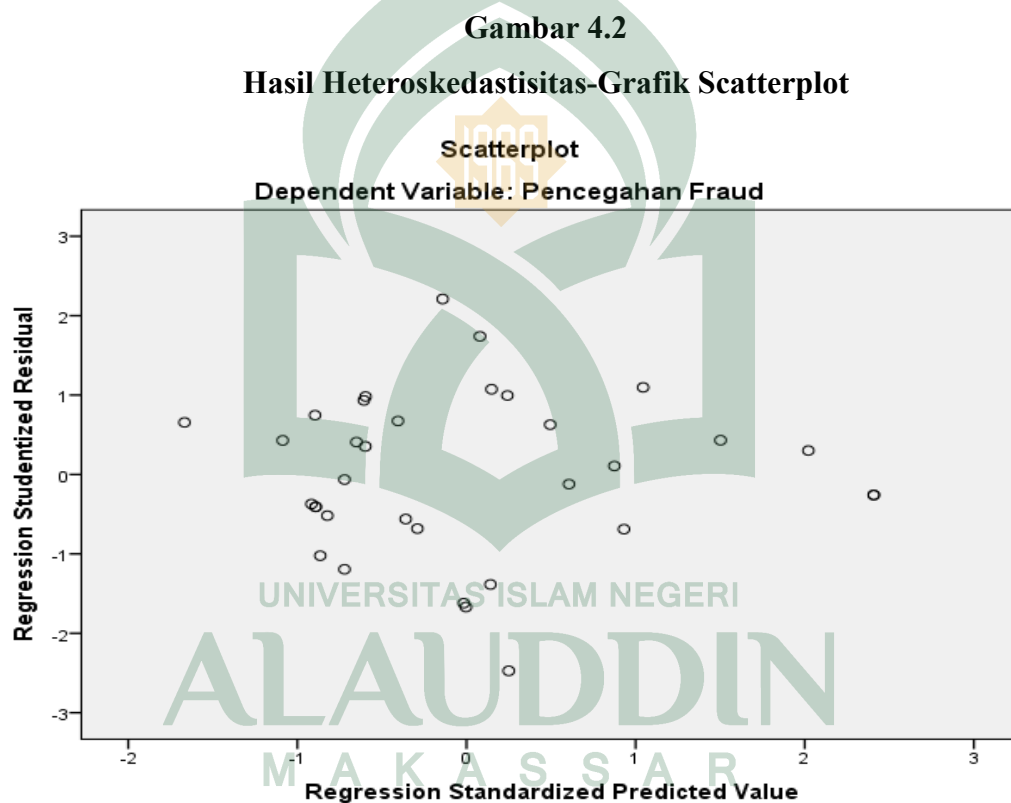
a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Sumber: output SPSS 21(2019)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 diatas, nilai *tolerance* yang menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,10. Di mana variabel *Whistleblowing system* senilai 0,485, *Internal Auditor Professionalism* senilai 0,537, *Red Flags Method* senilai 0,441 dan *ethical environment* senilai 0,602. Adapun nilai VIF untuk semua variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10. Untuk variabel *whistleblowing system* senilai 2,061, *internal auditor professionalis* senilai 1,861, *red flags method* senilai 2,266 dan *ethical environment* senilai 1,660. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen karena semua nilai *tolerance* variabel lebih besar dari 0,10 dan semua nilai VIF variabel lebih kecil dari 10.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatter Plot*. Apabila tidak terdapat pola yang teratur, maka model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode *Scatter Plot* diperoleh sebagai berikut:



Hasil uji heteroskedastisitas dari gambar 4.2 menunjukkan bahwa grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED menunjukkan pola penyebaran, di mana titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi

pencegahan kecurangan akuntansi berdasarkan *whistleblowing system*, *internal auditor professionalism* dan *red flags method* yang dimoderasi oleh *ethical environment*.

Untuk menguji heteroskedastisitas ini juga dapat dilakukan dengan uji glejser. Hasil pengujiannya akan disajikan dalam Tabel 4.11 Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 4.8**  
**Tabel Uji Heteroskedastisitas-Uji Glejser**

Coefficients <sup>a</sup>					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	2,809	2,632		1,067 ,295
	Whistleblowing System	-,049	,101	-,128	-,489 ,629
	Internal Auditor Profesionalism	,001	,070	,002	,010 ,992
	Red Flags Method	-,053	,106	-,137	-,500 ,621
	Ethical Environment	,038	,084	,107	,457 ,651

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Hasil uji glejser pada table 4.8 diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas semua variabel independen berada diatas tingkat signifikan 0,05 jadi data dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

### E. Hasil Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis  $H_1$ ,  $H_2$ ,  $H_3$  menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen (*Whistleblowing system*, *internal auditor professionalism* dan *red flags method*) terhadap variabel dependen (pencegahan kecurangan akuntansi), sedangkan untuk hipotesis  $H_4$ ,  $H_5$ , dan  $H_6$  untuk menguji pengaruh moderasi *ethical environment* dengan menggunakan analisis moderasi dengan pendekatan uji interaksi (MRA). Uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan program IBM SPSS.

#### 1. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Penelitian $H_1$ , $H_2$ dan $H_3$

Pengujian hipotesis  $H_1$ ,  $H_2$  dan  $H_3$  dilakukan dengan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh *whistleblowing system*, *internal auditor professionalism* dan *red flags method* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.789 <sup>a</sup>	.622	.585	1,86260

a. Predictors: (Constant), Red Flags Method, Internal Auditor Profesionalism, Whistleblowing System

Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.9 menunjukkan nilai *R Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) atau seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari



tabel 4.9 nilai *R Square* sebesar 0,622. Hal ini menunjukkan bahwa 53,4% pencegahan kecurangan akuntansi dapat dipengaruhi dengan variabel *whistleblowing system*, *internal auditor professionalism* dan *red flags method*. Sisanya sebesar 46,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji f-Uji Simultan**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	171,480	3	57,160	16,476	,000 <sup>b</sup>
	Residual	104,078	30	3,469		
	Total	275,559	33			

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan Akuntansi

b. Predictors: (Constant), Red Flags Method, Internal Auditor Profesionalism, Whistleblowing System

Sumber: SPSS 21 (2019)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil *f* hitung sebesar 16,476 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, di mana nilai *f* hitung 16,476 lebih besar dari nilai tabel *f* sebesar 3,34 ( $df_1=3-1=2$  dan  $df_2=34-3=31$ ). Berarti variabel *whistleblowing system*, *internal auditor professionalism* dan *red flags method* secara bersama-sama berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji t- Uji Parsial**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	4,580	4,326		1,059
	Whistleblowing System	,069	,178	,062	,386
	Internal Auditor Profesionalism	,416	,124	,512	3,367
	Red Flags Method	,354	,168	,320	2,113

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan Akuntansi  
Sumber: Output SPSS 21(2019)

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut :

$$Y = 4,580 + 0,069 X_1 + 0,416 X_2 + 0,354 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pencegahan Kecurangan Akuntansi

X<sub>1</sub> = Whistleblowing System

X<sub>2</sub> = Internal Auditor Professionalism

X<sub>3</sub> = Red Flags Method

a = Konstanta

β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub> = Koefisien regresi

e = Standar error

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H<sub>1</sub>, H<sub>2</sub> dan H<sub>3</sub>) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel *whistleblowing system* memiliki t hitung sebesar  $0,386 < \text{tabel } t \text{ sebesar } 2,04227$  (sig.  $\alpha=0,05$  dan  $df = n - k$ , yaitu  $34-4=30$ ) dengan koefisien beta unstandardized sebesar  $0,069$  dan tingkat signifikansi  $0,702$  yang lebih besar dari  $0,05$ , maka  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di kantor Inspektorat Sulawesi Selatan menganggap variabel *whistleblowing system* belum mampu menjadi alternative dalam pencegahan kecurangan akuntansi.

- b. *Internal Auditor Professionalism* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel *internal auditor professionalism* memiliki t hitung sebesar  $3,367 > \text{tabel } t \text{ sebesar } 2,04227$  dengan koefisien beta unstandardized sebesar  $0,416$  dan tingkat signifikansi  $0,002$  yang lebih kecil dari  $0,05$ , maka  $H_2$  diterima. Hal ini berarti *internal auditor professionalism* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *internal auditor professionalism* yang dilakukan oleh auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan maka semakin meningkatkan pencegahan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor internal dalam menjalankan tanggung jawabnya maka akan meningkatkan pencegahan kecurangan akuntansi.

- c. *Red Flags Method* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi

Berdasarkan table 4.11 dapat dilihat bahwa variabel *red flags method* memiliki t hitung sebesar 2,113 > table t sebesar 2,04227 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,354 dan tingkat signifikansi 0,043 yang lebih kecil dari 0,05, maka  $H_3$  diterima. Hal ini berarti *red flags method* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik metode pendeteksian *red flags* yang dilakukan oleh auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan maka semakin meningkatkan pencegahan kecurangan akuntansi.

## 2. Hasil Uji Regresi Moderasi dengan Pendekatan Uji MRA terhadap Hipotesis Penelitian $H_4$ , $H_5$ dan $H_6$

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Koefisien determinasi ( $R^2$ )**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,845 <sup>a</sup>	,714	,637	1,74127

a. Predictors: (Constant), X3\_M, Internal Auditor Professionalism, Whistleblowing System, Ethical Environment, Red Flags Method, X1\_M, X2\_M

Sumber: output SPSS 21 (2019)

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.12 menunjukkan nilai *R Square* dari model regresi moderasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel moderasi dalam menjelaskan variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) atau seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang didukung dengan variabel moderasi. Dari tabel

4.12 di atas nilai *R square* sebesar 0,714. Hal ini menunjukkan bahwa 61,9% Pencegahan kecurangan akuntansi dapat dipengaruhi dengan variabel *whistleblowing system*, *internal auditor professionalism* dan *red flahgs method* yang dimoderasi oleh *ethical environment*. Sisanya sebesar 38,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji F- Uji Simultan**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	196,727	7	28,104	9,269	,000 <sup>b</sup>
	Residual	78,832	26	3,032		
	Total	275,559	33			

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

b. Predictors: (Constant), X3\_M, Internal Auditor Profesionalism, Whistleblowing System, Ethical Environment, Red Flags Method, X1\_M, X2\_M

Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi moderasi menunjukkan hasil *f* hitung sebesar 9,269 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, di mana nilai *f* hitung 9,269 lebih besar dari nilai tabel *f* sebesar 3,32 ( $df_1 = 4 - 1 = 3$  dan  $df_2 = 34 - 4 = 30$ ). Hal ini berarti variabel *Whistleblowing system*, *Internal audiotor professionalism*, *red flags method* dan *ethical environment* secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi pencegahan kecurangan akuntansi.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji t- Uji Parsial**

Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19,741	53,320		,370	,714
	Whistleblowing System	4,097	2,251	3,697	1,820	,080
	Internal Auditor Profesionalism	-4,365	2,177	-5,365	-2,005	,055
	Red Flags Method	3,188	2,134	2,881	1,494	,147
	Ethical Environment	-,397	1,576	-,385	-,252	,803
	X1_M	-,121	,066	-5,828	-1,832	,078
	X2_M	,144	,066	10,575	2,192	,038
	X3_M	-,088	,062	-4,938	-1,415	,169

a. Dependent Variable: Pencegahan kecurangan Akuntansi

Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Berdasarkan tabel 4.14 hasil interpretasi dan pembahasan atas hipotesis penelitian (H<sub>4</sub>, H<sub>5</sub> dan H<sub>6</sub>) dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi dengan *ethical environment* sebagai pemoderasi

Dari hasil uji MRA yang terlihat pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel moderating X1\_M mempunyai t hitung sebesar -1,832 < tabel t 2,04227 dengan koefisien *understandardized* sebesar -0,121 dan tingkat signifikansi 0,078 yang lebih besar dari 0,05, maka hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *ethical envioronment* disebut predictor karena menunjukkan hasil b2 signifikan yaitu sebesar 0,803, dan b3 tidak signifikan yaitu sebesar 0,078 sehingga tidak mampu memoderasi hubungan variabel

*whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Jadi hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak.

2. *Internal auditor professionalism* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi dengan *ethical environment* sebagai pemoderasi.

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel moderating X2\_M mempunyai t hitung sebesar 2,192 > tabel t 2,04227 dengan koefisien *understandardized* sebesar 0,144 dan tingkat signifikansi 0,038 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *ethical environment* disebut sebagai quasi moderasi atau moderasi yang memperkuat karena menunjukkan hasil b2 signifikan yaitu 0,803 dan b3 signifikan yaitu 0,038 sehingga mampu memoderasi hubungan variabel *internal auditor professionalism* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Jadi hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) yang diajukan dalam penelitian ini terbukti atau diterima.

3. *Red Flags Method* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi dengan *ethical environment* sebagai pemoderasi

Dari hasil uji selisih mutlak yang terlihat pada table 4.14 menunjukkan bahwa variabel X3\_M mempunyai t hitung sebesar -1,415 < table t 2, 04227 dengan koefisien *understandardized* sebesar -0,088 dan tingkat signifikansi 0,169 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *ethical environment* disebut prediktor karena menunjukkan hasil b2 signifikan yaitu 0,803 dan b3 tidak signifikan yaitu 0,169. Sehingga tidak mampu memoderasi hubungan variabel *red flags method* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.. jadi

hipotesis ke enam ( $H_6$ ) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak.

## **F. Pembahasan**

### **1. Pengaruh *whistleblowing System* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi**

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *whistleblowing system* memiliki t hitung sebesar  $0,386 < \text{tabel } t \text{ sebesar } 2,04227$  (sig.  $\alpha=0,05$  dan  $df = n-k$ , yaitu  $34-4=30$ ) dengan koefisien beta unstandardized sebesar  $0,069$  dan tingkat signifikansi  $0,702$  yang lebih besar dari  $0,05$ , maka  $H_1$  ditolak.. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan berpendapat bahwa *whistleblowing system* tidak mampu menjadi alternatif pencegahan kecurangan akuntansi.

Dalam *Triangle Fraud Theory* menyatakan bahwa adanya peluang (*opportunity*) dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*) yakni jika pengendalian internal ataupun dalam penelitian ini *whistleblowing system* yang menjadi langkah *preventif* dalam mencegah *fraud* tidak berjalan dengan efektif maka akan membuat peluang untuk terjadinya kecurangan menjadi besar. Ada beberapa hal yang menjadikan *Whistleblowing system* pada inspektorat provinsi Sulawesi Selatan menjadi kurang efektif yakni belum adanya publikasi kepada masyarakat terkait dengan pengaduan kecurangan apa saja yang telah dilakukan tindak lanjut. Metode dan saluran pelaporan perlu diintegrasikan dengan instansi lainnya misalnya KPK agar tindak lanjut pengaduan lebih independen.



Selanjutnya yakni sosialisasi mekanisme *whistleblowing system* belum disediakan pada laman website inspektorat provinsi Sulawesi selatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukann oleh Wibowo dan Winny (2009) yang menyebutkan bahwa *fraud early system (FEWS)* yang dalam penelitian ini yang mengarah pada *whistleblowing*, menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas yang mengarah terhadap tindakan *fraud*. Selain itu penelitian Yudhanta (2014) juga menyatakan bahwa yang dapat mencegah terjadinya kecurangan yaitu adanya peran auditor internal dan perilaku etis auditor. Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan Dimar (2014) dan Gaurina dkk (2017) yang menyebutkan bahwa *whistleblowing system* merupakan cara untuk melakukan tindakan pencegahan dan pendeteksian *fraud*.

## **2. Pengaruh *Internal Auditor Professionalism* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi**

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah *Internal auditor professionalism* berpengaruh terhadap pencegahan kecuranagn akuntansi. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa variabel *internal auditor professionalism* memiliki t hitung sebesar 3,367 > tabel t sebesar 2,04227 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,416 dan tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari 0,05, maka  $H_2$  diterima. Hal ini berarti *internal auditor professionalism* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Dalam hal ini bahwa mayoritas auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan setuju bahwa sikap profesionalisme seorang auditor mampu mencegah terjadinya kecurangan akuntansi.. Dalam *Compliance Theory* dijelaskan bahwa Individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dengan

norma-norma internal mereka dengan dukungan yang kuat terhadap nilai dan sasaran yang ingin dicapai (Septiani, 2015).

Auditor yang sadar akan kode etik dan regulasi akan cenderung bersikap profesionalisme dengan mengikuti atau patuh terhadap peraturan yang ada maka semakin tinggi tingkat *professionalisme* seorang auditor internal maka akan semakin dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan sehingga pencegahan lebih efektif dilakukan. hal ini sejalan dengan hasil penelitian Widjiastuti (2009) yang menyatakan bahwa semakin meningkatnya profesionalisme seorang auditor dalam menjalankan tugasnya maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga meningkat. Begitupun dalam penelitian Ayu et.al (2015) dan Pratiwi dkk (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi sikap profesionalisme seorang auditor internal dalam menjalankan tanggung jawabnya maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan.

### **3. Pengaruh *red flags method* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *red flags method* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa variabel *red flags method* memiliki t hitung sebesar 2,113 > table t sebesar 2,04227 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,354 dan tingkat signifikansi 0,043 yang lebih kecil dari 0,05, maka H<sub>3</sub> diterima. Hal ini berarti *red flags method* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Semakin baik tingkat pendeteksian *red flags* yang dilakukan oleh auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan maka semakin meningkatkan pencegahan kecurangan akuntansi. Dalam *Triangle Fraud Theory* menjelaskan tiga kondisi yang

menyebabkan terjadinya kecurangan yakni *opportunity*, *rasionalization* dan *pressure*, dengan demikian kita dapat menentukan cara-cara mengetahui tanda-tanda kecurangan yakni dengan menggunakan *red flags method*.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Prasetyo (2015) dan Rustiarini dan Novitasari (2014) yang menyatakan *red flags* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tingkat *red flags* yang ditemukan oleh seorang auditor dalam penugasan auditnya, maka semakin tinggi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan. Dengan adanya *red flags* memudahkan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dan dapat segera mengambil tindakan pencegahan. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novian (2012) yang menyatakan bahwa *red flags* dapat membantu auditor dalam menaksirkan resiko kecurangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Moyes (2006) yang menyimpulkan bahwa dari 42 *red flags*, 13 *red flags* tidak efektif untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan sehingga metode *red flags* tidak efektif dipakai sebagai cara pencegahan kecurangan akuntansi.

#### **4. *Ethical environment* memoderasi pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi**

Hipotesis keempat ( $H_4$ ) dalam penelitian ini adalah *ethical environment* memoderasi pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*. Dari hasil uji MRA pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa variabel moderating  $X1\_M$  mempunyai  $t$  hitung sebesar  $-1,832 < \text{tabel } t \ 2,04227$  dengan koefisien *understandardized* sebesar  $-0,121$  dan tingkat signifikansi  $0,078$  yang lebih besar dari  $0,05$ , maka hipotesis keempat ( $H_4$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa

variabel *ethical envioronment* disebut prediktor menunjukkan hasil b2 signifikan yaitu sebesar 0,803, dan b3 signifikan yaitu sebesar 0,078 sehingga tidak mampu memoderasi hubungan variabel *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan auditor yang bekerja di Inspektorat Sulawesi Selatan tidak sependapat bahwa *whistleblowing system* akan lebih efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan jika didukung oleh lingkungan etis yang kuat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahyaruddin dan Asnawi (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan etis dalam sebuah organisasi belum mampu menumbuhkan perilaku etis atau dalam kaitannya mendorong minat untuk melaporkan tindakan kecurangan. Salah satu alasannya yakni lingkungan etis yang terdiri dari misi dan nilai-nilai, kepemimpinan dan pengaruh manajemen, pengaruh rekan kerja, prosedur, aturan dan kode etik serta penghargaan dan sanksi mungkin belum sepenuhnya diarahkan menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan. Sehingga lingkungan etis (*ethical environment*) tidak mampu mendorong keefektifan *whistleblowing system* dalam mencegah terjadinya kecurangan.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Dalton & Radtke (2013) serta Booth dan Schulz (2004) yang dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa lingkungan etis yang kuat dapat meningkatkan niat untuk melakukan *whistleblowing* dibandingkan dengan lingkungan etis yang lemah. Suatu organisasi yang memiliki lingkungan etis yang kuat secara efektif bisa mendorong pengungkapan kecurangan. Secara khusus, suatu organisasi bisa berperan aktif dalam membantu memfasilitasi pengungkapan kecurangan perusahaan melalui pembinaan

lingkungan dengan cara menyelaraskan norma-norma organisasi, praktik dan sistem penghargaan (*rewards*) dengan perilaku etis. Dapat dikatakan bahwa *whistleblowing system* akan lebih efektif dalam pencegahan kecurangan jika didukung oleh lingkungan etis yang kuat.

##### **5. *Ethical environment* dalam memoderasi pengaruh *internal auditor professionalism* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi**

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *ethical environment* dalam memoderasi pengaruh *internal auditor professionalism* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa variabel moderating X2\_M mempunyai t hitung sebesar  $2,192 > \text{tabel } t \text{ } 2,04227$  dengan koefisien *understandardized* sebesar 0,144 dan tingkat signifikansi 0,038 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *ethical environment* disebut sebagai quasi moderasi atau moderasi yang memperkuat karena menunjukkan hasil b2 signifikan yaitu 0,803 dan b3 signifikan yaitu 0,038 sehingga mampu memoderasi hubungan variabel *internal auditor professionalism* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. hal tersebut menjelaskan bahwa sikap professionalism auditor dalam melakukan upaya pencegahan kecurangan akuntansi perlu didukung oleh lingkungan etis yang kuat. Semakin baik lingkungan tempat auditor bekerja semakin mendorong sikap profesionalisme ataupun *personal attitude* seseorang (Suryana dan Sadeli (2015).

Hasil penelitian Sari dan Faisal (2018) menyatakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor. Lingkungan yang baik akan mendukung pelaksanaan kerja yang baik. Namun lingkungan kerja yang baik akan menurunkan kinerja seseorang. Dalton dan Radke (2013) menyatakan

bahwa lingkungan etis mampu mempengaruhi perilaku etis seseorang atau dalam kaitannya dengan penelitian ini yakni lingkungan yang baik dapat menjadi stimulus untuk membentuk sikap profesionalisme auditor. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa agar sikap profesional auditor meningkat dalam upaya mencegah terjadinya kecurangan perlu didukung oleh lingkungan etis yang kuat.

#### **6. *Ethical environment* dalam memoderasi pengaruh *red flags method* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi**

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah *ethical environment* dalam memoderasi pengaruh *red flags method* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Dari hasil uji selisih mutlak yang terlihat pada table 4.16 menunjukkan bahwa variabel X3\_M mempunyai t hitung sebesar  $-1,415 < \text{table } t_{2, 04227}$  dengan koefisien *understandardized* sebesar  $-0,088$  dan tingkat signifikansi  $0,169$  yang lebih besar dari  $0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *ethical environment* disebut prediktor karena menunjukkan hasil  $b_2$  signifikan yaitu  $0,803$  dan  $b_3$  tidak signifikan yaitu  $0,169$ . Sehingga tidak mampu memoderasi hubungan variabel *red flags method* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pegawai di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan menganggap bahwa lingkungan etis (*ethical environment*) dalam sebuah intansi dianggap tidak cukup berperan dalam mendorong hubungan antara *red flags method* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

Selain itu Prasetyo (2015) menyatakan bahwa yang dapat mempengaruhi pendeteksian *red flags* tergantung kepada *skeptisme* profesional seorang auditor. Hal ini berarti bahwa hal yang berperan besar dalam menentukan efektifnya *red flags method* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi cenderung kepada

kemampuan personal seorang auditor sehingga lingkungan dianggap kurang berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi dengan menggunakan *red flags method*. Rustiarini dan Novitasari (2014) mengungkapkan bahwa yang memiliki pengaruh terhadap efektivitas *red flags* lebih dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman mendeteksi serta pelatihan kecurangan auditor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektivitas *red flags* lebih dipengaruhi oleh kapabilitas yang dimiliki oleh auditor dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan sehingga lingkungan dianggap belum mampu atau belum memiliki cukup pengaruh dalam mendorong *red flags method* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.



## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *whistleblowing system*, *internal auditor professionalism* dan *red flags method* terhadap variabel dependen yaitu pencegahan kecurangan akuntansi serta interaksi variabel moderasi yaitu *ethical environment*. Berdasarkan data yang telah dianalisis, maka dapat disimpulkan:

1. Tidak terdapat pengaruh antara *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan cenderung menganggap *whistleblowing system* belum efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan akuntansi.
2. Terdapat pengaruh antara *internal auditor professionalism* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *profesionalisme* auditor internal di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan maka semakin tinggi tingkat pencegahan kecurangan akuntansi.
3. Terdapat pengaruh antara *red flags method* terhadap pendeteksian kecurangan akuntansi. Hal ini berarti Semakin tinggi tingkat *red flags* yang ditemukan oleh seorang auditor dalam penugasan auditnya, maka semakin tinggi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan.



4. Hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa *ethical environment* belum mampu memoderasi hubungan *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan etis dalam sebuah organisasi belum mampu mendorong sistem pelaporan kecurangan akuntansi agar lebih efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan akuntansi.
5. Hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa *ethical environment* memoderasi hubungan *internal auditor professionalism* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan sikap profesional auditor dalam mencegah terjadinya kecurangan akuntansi dalam sebuah entitas perlu didukung oleh lingkungan etis yang kuat.
6. Hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa *ethical environment* tidak mampu memoderasi hubungan *red flags method* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa *ethical environment* belum mampu mendorong efektivitas pendeteksian indikator kecurangan. Efektivitas *red flags method* terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. tidak cukup apabila hanya dengan dukungan manajemen serta lingkungan pengendalian yang baik akan tetapi juga perlu peningkatan kemampuan skeptisme auditor internal.

### ***B. Keterbatasan Penelitian***

1. Adapun kuesioner yang dibagikan sebanyak 45 kuesioner, hanya 34 responden yang mengisi dan mengembalikan kepada peneliti. Hal tersebut disebabkan karena kesibukan dari para responden yang juga sangat mendesak sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk mengisi kuesioner yang dibagikan.
2. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk semua pegawai yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan karena responden dalam penelitian ini hanya auditor internal tugas pemeriksaan lebih dari atau sama dengan 1 tahun pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Agar hasil yang didapatkan lebih efektif karena auditor yang menjadi responden sudah berpengalaman terhadap lingkungan kerjanya.

### ***C. Saran Penelitian***

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan kesimpulan. Adapun implikasi dari penelitian yang telah dilakukan, yakni dinyatakan dalam bentuk saran-saran yang diberikan melalui hasil penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi Instansi, diharapkan Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dapat meningkatkan upaya pencegahan kecurangan akuntansi dalam mencapai tujuan instansi yang dapat dilakukan mulai dengan penerapan *whistleblowing system* secara efektif, meningkatkan sikap profesionalisme auditor serta *red flags method* agar mampu meningkatkan pencegahan kecurangan akuntansi di Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, selain auditor internal pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan seperti dilakukan di Instansi BPKP, BPK, KAP atau organisasi yang memiliki auditor internal maupun eksternal. Untuk melihat pengaruh variabel terhadap instansi lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agusyani, Ni Kadek Siska dan Made Arie Wahyuni. 2016. Pengaruh Whistleblowing System Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pencegahan Fraud Pada Pengelolaan Keuangan Penerimaan Pendapatan Asli Daerah. *E-Journal SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 6(3).
- Anggriawan, Eko Ferry. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Professional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal* Vol. 3(2).
- Ahyaruddin, Muhammad dan Mizan Asnawi. 2017. Pengaruh Moral Reasoning Dan Ethical Environment Terhadap Kecendrungan Untuk Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, Vol 7(1).
- Amrizal, 2004, Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor. *Journal AMZ*.
- Arsendy, Muhammad Teguh. 2017. Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM Fekom*, Vol 4(1).
- Bakri, 2014. Analisis Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisifatif serta hubungannya dengan whistleblowing. *Jurnal Al Mizan*, Vol 10(1).
- Booth, P dan Schulz, A.K, D. (2014). The Impact Of An Ethical Environment On Manager Project Evaluation Judgments Under Agency Problem Conditions. *Accounting Organizations And Society*, Vol 29 (5).
- Dalton, D., dan Radtke, R. R. 2013. The Joint Effects of Machiavellianism and Ethical Environment on Whistle-Blowing. *Journal of Business Ethics*, 117(1), 153–172.
- Darwati, Yuli. 2015. Keterlambatan Mahasiswa Dalam Studi Ditinjau Dari Teori Atribusi Dari Weiner. *Jurnal Psikologi UGM*, Vol 32(1).
- Gaurina, Ni Putu Metta, I Gusti Ayu Purnamawati, dan Anantawikrama Tungga Atmadja. 2017. Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Perilaku Etis Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, Vol 8(2).
- Gamar, Nur dan Ali Djamhuri. 2015. Auditor Internal Sebagai Dokter Fraud Di Pemerintah Daerah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol 6(1).

- Hartan, Trinanda Hanum dan Indarto Waluyo. Pengaruh Skeptisme Professional, Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Profita*, Vol 3.
- Halim, A., & Abdullah, S. 2010. Hubungan dan Masalah Keagenan di Pemerintah Daerah. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, Vol 2(1).
- [Http://www.makassar.tribunnews.com/amp/2017/12/28/ini-ancaman-inspektorat-sulsel-soal-pejabat-pemprov-sulsel-terjaring-ott?page=1](http://www.makassar.tribunnews.com/amp/2017/12/28/ini-ancaman-inspektorat-sulsel-soal-pejabat-pemprov-sulsel-terjaring-ott?page=1). Artikel diakses pada tanggal 18 Oktober 2018.
- [Http://www.nasional.tempo.co/amp/426251/ribuan-pejabat-daerah-terlibat-kasus-korupsi](http://www.nasional.tempo.co/amp/426251/ribuan-pejabat-daerah-terlibat-kasus-korupsi). Artikel diakses pada tanggal 18 Oktober 2018.
- Kartikasari, R.N. dan G. Irianto. 2010. Penerapan Model Beneish (1999) dan Model Altman (2000) dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol 1(2): 155-172.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi.
- Kassem, R. dan A. Higson. 2012. The New Fraud Triangle Model. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, Vol. 3, No. 3, hlm 191-195.
- Norsain. 2014. Peranan Audit Internal Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Kecurangan. *Jurnal PERFORMANCE Bisnis Dan Akuntansi*, Vol 4 (1).
- Novian, Fanny. 2012. Pentingnya Red Flag Bagi Auditor Independen Untuk Mendeteksi Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, Vol 1(3).
- Moyes, D. Glen, Ping In, Raymond M. Landry Jr. dan Hardan Vicdan. 2006. Internal Auditor Perceptions Of The Effectiveness Of Red Flags To Detect Fraudulent Financial Reporting. *Journal Of Accounting Ethics And Public Policy*, Vol 6(1).
- Prasetyo, Sandi. 2015. Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jom FEKON*, Vol. 2(1)
- Pratiwi, Rizky Ayu, Pupung Purnamasari, dan Hendra Gunawan. 2015. Pengaruh profesionalisme dan independensi auditor Internal terhadap pendeteksian Fraud Assets Missappropriation. *Prosiding Penelitian SPeSLA*.
- Pua, Brenda Yusensie, Julie.J. Sondakh dan Sonny Pangerapan. 2017. Evaluasi Fungsi Auditor Internal Dalam Pendeteksian Dan Pencegahan Fraud Pada PDAM Air Madidi. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, Vol 12(2): 452-469.

- Purnamawati, I. G. A. dan Yuniarta G. A.. 2016. Determinan Kinerja Karyawan: Studi Pada Sektor Pariwisata Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol.5(2).
- Puspowarsito. 2008. Metode Penelitian Organisasi Dengan Aplikasi Program SPSS. Bandung: Humaniora.
- Rajagukguk, Thetty S. 2017. Pengaruh Internal Audit dan Pencegahan Fraud terhadap kinerja keuangan. *Riset dan jurnal akuntansi*, Vol 1(1).
- Rachagan, S., & Kuppusamy, K. (2013). Encouraging Whistle Blowing to Improve Corporate Governance? A Malaysian Initiative. *Journal of Business Ethics*, 115(2), 367–382.
- Rahmi, Febri dan Asni Sovia. 2017. Dampak Sistem Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis Dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Developer Di Pekanbaru. *Jurnal Al-Iqtishad*, Vol 13(1).
- Rustiarini, Ni Wayan. 2014. Persepsi Auditor Atas Tingkat Efektivitas Red Flags Untuk Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol 5(3): 345-354.
- Rustendi, Tedi. 2017. Peran Audit Internal Dalam Memerangi Korupsi. *Jurnal Akuntansi*, Vol 12(2)
- Sagara. 2013. Profesionalisme Internal auditor dan Intensi Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Liquidity*, Vol. 2(1).
- Saleh, Rachmad dan Susilowati. 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol.13: 67-80
- Sari, Devi Novita dan Herry Laksito. 2014. Profesionalisme Internal Auditor Dan Intensi Melakukan Whistleblowing. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol 3 (3).
- Syarif, Muqti Randy. 2016. Pengaruh Pengendalian Internal, Good Governance, Peranan Audit Internal Dan Keadilan Organisasi Terhadap Tingkat Kecurangan. *JOM Fekom*, Vol 3(1).
- Syarifuddin, Akhmad. 2014. Pengaruh Kompetensi SDM Dan Peran Audit Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Dengan Variabel Intervening Sistem Pengendalian Internal Pemerintah. *Jurnal Fokus Bisnis*, 14(2).
- Sofia dan Irma Paramita. 2014. Persepsi Auditor Internal Dan Eksternal Mengenai Efektivitas Metode Pendeteksian Dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan. *Economic And Business Research Festival*, ISBN: 978-979.

- Suastawan, Dwi Putra, Sujana Edy dan Sulindawati Emi. Pengaruh Budaya Organisasi, Proactive Fraud Audit Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Penegelolaan Dana BOS. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 7 (1).
- Susmanschi, G. 2012. Internal Audit And Whistle-Blowing. *Economics, Management, And Financial Markets*, Vol 7(4): 415–421.
- Tedjasukma, Fanny Novian. 2012. Pentingnya Red Flag Bagi Auditor Independen untuk Mendeteksi Kecurangan dalam Laporan Keuangan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1(3).
- Tuanakotta, Theodorus M. 2013. Audit berbasis ISA (International Standart Auditing), Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2015. Audit Kontemporer, Jakarta: Salemba Empat.
- Wardana, I Gede Adi Kusuma, Edy Sujana dan Made Arie Wahyuni. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System Dan Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan Fraud Pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.8(2).
- Widjiyastuti, Marcelina dan Sugeng Pamudji. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *VALUE ADDED*, Vol 5(2).
- Widaningsih, Mimin dan Desy Nur Hakim. 2015. Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan Dan Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Riset Dan Keuangan*, Vol. 3(1):586- 602.
- Wijaya, Kadek Dedy Santara, Edy Sujana dan I Gusti Ayu Purnamawati. 2017. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu Dan Whistleblowing Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi Pada LPD Di Kecamatan Gerokgak. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 7(1).
- Wijayanto, Putra Anggara dan Indah Mustikawati. 2017. Pengaruh Kompetensi Independensi, Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Profita*, Vol 8.
- Wulandari, Eva, Nuwun Priyono dan Siti Arifah. 2018. Determinan Temuan Pemeriksaan Satuan Pengawas Intern: Perspektif Karakteristik Auditee Dan Karakteristik Internal Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, Vol 3(1).
- Yusnar, Fakhri Ashrial dan Marsono. 2013. Factor Yang Mempengaruhi Respon Auditor Dalam Mendeteksi Salah Saji Material Sebagai Akibat Fraudulent Financial Statement. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol 2(1):1-15.

L

A

M

P

I

R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN

M A K A S S A R

N



## LAMPIRAN 1

### KUESIONER PENELITIAN

Responden yang terhormat,

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Strata Satu (S1) pada UIN Alauddin Makassar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Akuntansi yang mana salah satu persyaratannya adalah penulisan skripsi, maka untuk keperluan tersebut saya sangat membutuhkan data-data analisis sebagaimana “Daftar Kuesioner” terlampir.

Adapun judul skripsi yang saya ajukan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh *Whistleblowing System*, *Internal Auditor Professionalism* dan *Red Flags Method* Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi dengan *Ethical Environment* Sebagai Variabel Pemoderasi”** untuk itu mohon kesediaan Bapak/Ibu dan Saudara/I meluangkan waktu untuk dapat mengisi pertanyaan-pertanyaan dibawah ini.

Bapak/Ibu dan Saudara/I cukup memberikan tanda *tick mark* (✓) pada pilihan jawaban yang tersedia. Setiap pernyataan mengharapkan hanya satu jawaban dan setiap angka akan mewakili tingkat kesesuaian dengan pendapat yang diberikan. Jawaban yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya serta orientitasnya. Akhirnya atas perhatian dan bantuannya saya ucapkan terimah kasih.

Gowa,     Desember 2018

Ary Trisno

NIM. 90400114062

## KARAKTERISTIK RESPONDEN

Nama Responden : (Boleh tidak diisi)

Jenis Kelamin : ( ) Laki-laki ( ) Wanita

Jenjang Pendidikan : ( ) S1 ( ) S2 ( ) S3

Jabatan : ( ) Partner ( ) Junior Auditor

( ) Senior Auditor ( ) Lainnya, sebutkan.....

Lama Bekerja : ( ) <1 tahun ( ) 1-3 tahun ( ) 4-6 tahun ( ) >6 tahun

### PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

1. Berikan tanda *tick mark* (✓) pada pernyataan berikut yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada kolom yang tersedia.
2. Ada 5 (lima) pilihan jawaban yang tersedia untuk masing-masing pernyataan yaitu:

**STS : Sangat Tidak Setuju**

**TS : Tidak Setuju**

**N : Netral**

**S : Setuju**

**SS : Sangat Setuju**

## A. Whistleblowing System

No	Indikator	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Perlindungan terhadap <i>Whistleblower</i>	Saya tidak takut untuk melaporkan pelanggaran atau kecurangan yang terjadi karena ada kebijakan mengenai perlindungan pelapor atau <i>whistleblower</i> dalam <i>whistleblower system</i> .					
2	Independensi	<i>Whistleblowing system</i> dikelola secara efektif oleh petugas khusus yang independen.					
3	Anonimitas	Saya akan menggunakan nama samaran atau anonim jika melaporkan suatu pelanggaran atau kecurangan.					
4	Tindak lanjut pelaporan	Saya harus menerima informasi perkembangan penanganan hasil laporan pelanggaran yang saya laporkan.					
		Evaluasi dan perbaikan harus senantiasa dilakukan instansi untuk meningkatkan efektivitas program whistleblowing					
5	<i>Reward</i> untuk pelapor	Saya menjadi termotivasi untuk melaporkan tindak pelanggaran karena adanya insentif.					

M A K A S S A R

## B. Internal Auditor Professionalism

No	Indikator	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Keyakinan terhadap profesi	Saya melaksanakan tugas pengauditan sesuai dengan kemampuan yang saya miliki sebagai auditor.					
		Saya memegang teguh profesi saya sebagai auditor profesional					
		Hasil pekerjaan yang telah saya selesaikan merupakan suatu kepuasan batin sebagai auditor yang professional.					
2	Kewajiban sosial	Menurut saya, profesi auditor merupakan pekerjaan yang penting bagi masyarakat.					
3	Dedikasi pada profesi	Saya berani menciptakan transparansi dalam laporan keuangan yang saya audit.					
		Saya akan memberikan pendapat yang benar dan jujur atas laporan keuangan yang saya audit.					
		Saya akan memberikan hasil audit atas laporan keuangan sesuai fakta dilapangan.					
		Saya bekerja sesuai dengan standar auditor yang telah ditetapkan.					
4	kemandirian	Dalam melaksanakan audit saya harus yakin akan kemampuan diri sendiri.					
5	Hubungan dengan sesame profesi	Saya harus melakukan komunikasi dengan rekan kerja lainnya.					

M A K A S S A R

### C. Red Flags Method

No	Indikator	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Informasi Audit	Saya membutuhkan banyak informasi dari sebuah instansi tanpa adanya pembatasan data yang berhubungan dengan audit.					
2	Transaksi yang tidak biasa	Saya perlu waspada saat mengetahui adanya transaksi yang signifikan, kompleks dan tidak biasa.					
		Saya perlu mengidentifikasi akun yang besarnya signifikan untuk alasan bisnis yang tidak jelas.					
3	Sistem informasi dan akuntansi	Sistem informasi dan akuntansi yang tidak efektif dalam sebuah instansi merupakan hal yang tidak wajar.					
4	Pemahaman karakteristik tekanan	Auditor memeriksa, mengumpulkan dan menilai cukupnya bukti yang relevan dan bertujuan untuk menekankan bias diterimanya bukti transaksi sebagai alat bukti adanya indikasi kecurangan.					
		Membandingkan antara anggaran dengan realisasi dapat dijadikan alasan untuk menilai adanya indikasi kecurangan.					
		Melakukan review analitik secara menyeluruh dapat menemukan indikasi adanya kecurangan.					

#### D. Pencegahan Kecurangan Akuntansi

No	Indikator	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Pengendalian Internal	Seorang auditor perlu memahami struktur pengendalian internal.					
		Perlu ada review secara berkala terhadap pengendalian internal dan perbaikannya.					
2	Bagian rawan kecurangan	Saya perlu melakukan review terhadap bagian yang rawan tindakan kecurangan.					
3	Standar pengauditan	Perlu adanya penerapan akuntansi forensik dalam perusahaan atau instansi pemerintah.					
		Perlu adanya standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan.					
4	Faktor dan bentuk kecurangan	Saya mampu menelusuri faktor-faktor penyebab kecurangan.					
		Saya mampu memperkirakan bentuk-bentuk kecurangan yang akan terjadi.					
5	Metode dan prosedur audit	Saya harus menggunakan prosedur audit yang efektif.					

## E. Ethical Environment

No		Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Prosedur, aturan dan kode etik	Adanya kode etik dan prosedur yang ditetapkan, aturan-aturan serta peran dianggap sebagai pendukung perilaku etis yang lebih tinggi namun harus disertai dengan sanksi yang jelas.					
		Membangun kode etik di lingkungan instansi pemerintah untuk membangun budaya jujur dan keterbukaan pegawai.					
2	Misi dan nilai-nilai	Sebuah misi dan nilai-nilai yang jelas membantu menciptakan seperangkat keyakinan bersama yang memandu pengambilan keputusan. Hal ini dibangun sesuai dengan nilai-nilai etika yang kuat sehingga bisa memperkuat norma pengambilan keputusan etis.					
3	Pelatihan etika	Pelatihan etika yang tepat, terutama dengan penekanan praktis daripada penekanan filosofis, dapat membantu mendorong pembuatan keputusan etis. Pelatihan dapat membuat kode etik menjadi konkrit, tetapi harus dipandang konsisten dengan faktor-faktor lain.					
4	Penghargaan dan sanksi	Perlu adanya sistem penghargaan terhadap kinerja pegawai dan sanksi terhadap perilaku tidak etis.					
5	Kepemimpinan dan pengaruh manajemen	Staf lebih cenderung mengikuti apa yang mereka lihat dari tindakan atasan mereka daripada mematuhi kebijakan etika.					
		Linkungan entitas yang baik mampu mendukung kinerja pegawai.					
8	Pengaruh rekan kelompok	Rekan kerja atau kelompok mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis dan perilaku etis.					

## LAMPIRAN 2

### REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN

NO	WHISTLEBLOWING SYSTEM					
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6
1	4	4	2	3	4	3
2	4	4	4	4	4	4
3	4	4	3	4	4	3
4	5	5	3	3	5	4
5	4	3	4	4	4	2
6	4	4	4	4	4	4
7	5	5	3	5	5	5
8	4	4	4	4	4	4
9	4	4	2	4	5	4
10	5	5	5	5	5	5
11	4	4	5	3	5	4
12	5	4	3	3	4	2
13	4	4	4	3	5	3
14	3	4	4	4	4	4
15	4	4	4	4	4	5
16	4	4	4	4	5	3
17	4	4	4	3	4	5
18	5	5	3	4	4	5
19	4	4	4	4	5	5
20	4	4	3	4	4	4
21	5	4	5	5	5	5
22	4	4	3	4	4	4
23	5	5	4	4	5	5
24	4	4	4	5	5	3
25	4	4	4	4	4	2
26	4	4	4	4	4	4
27	4	4	5	4	4	2
28	4	4	4	3	4	4
29	4	4	4	4	4	5
30	5	5	4	4	5	5
31	4	4	2	3	4	4
32	5	5	5	5	5	5
33	4	4	4	3	4	4
34	5	5	4	5	5	3



INTERNAL AUDITOR PROFESSIONALISM										TOTAL
X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2.10	
4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	41
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	43
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	37
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	48
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	47
4	5	4	4	5	5	5	5	4	5	46
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	41
4	4	3	4	5	5	4	4	2	4	39
4	4	3	5	5	5	5	5	4	4	44
4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	40
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	39
5	5	3	4	4	4	4	5	5	4	43
4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	42
4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	46
5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	48
4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	43
5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	48
4	4	4	4	5	3	4	4	4	5	41
4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	42
4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	42
4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	44
3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	40
5	5	5	5	4	4	5	5	5	3	46
5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	43
4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	41
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	40
4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	43

RED FLAGS METHOD							TOTAL
X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	
2	5	4	4	4	4	4	27
4	4	4	4	4	3	4	27
5	5	5	4	5	5	5	34
5	5	5	5	5	3	4	32
4	4	4	4	4	4	4	28
4	4	4	4	4	4	4	28
5	5	5	5	5	5	5	35
4	4	4	4	4	4	4	28
4	4	4	4	4	4	4	28
5	5	5	5	5	5	5	35
4	4	4	5	4	4	4	29
3	5	5	4	4	5	4	30
4	4	4	4	4	4	4	28
5	5	5	4	5	4	4	32
2	4	4	4	4	4	4	26
4	4	4	4	5	5	5	31
5	4	4	4	4	4	4	29
4	4	4	5	4	5	5	31
4	4	4	4	4	4	5	29
4	4	4	4	4	4	4	28
5	5	5	4	4	4	5	32
4	4	4	4	3	4	4	27
5	5	5	5	5	4	4	33
4	4	4	4	3	4	5	28
3	4	4	4	4	4	5	28
5	5	5	4	4	4	4	31
4	4	4	4	5	5	5	31
4	4	4	4	4	4	5	29
4	4	4	4	4	4	3	27
5	5	5	5	4	4	5	33
2	4	4	5	4	4	4	27
5	5	5	5	5	5	5	35
4	4	4	4	3	4	5	28
4	4	4	4	4	5	5	30

PENCEGAHAN KECURANGAN AKUNTANSI								TOTAL
Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y1.7	Y1.8	
5	4	4	3	4	4	4	4	32
5	4	4	4	4	4	4	4	33
5	5	5	4	4	4	4	5	36
5	4	5	5	5	5	5	5	39
4	4	4	4	4	4	4	4	32
4	4	4	4	4	4	4	4	32
5	5	5	5	5	5	5	5	40
4	4	4	4	4	4	4	4	32
4	4	4	4	4	4	4	4	32
5	5	5	5	5	5	5	5	40
4	4	5	4	4	5	5	5	36
4	4	5	4	4	4	4	4	33
5	4	4	4	5	4	4	4	34
4	4	4	4	4	5	5	5	35
4	4	5	4	4	4	4	4	33
5	4	4	4	4	4	5	4	34
4	4	4	3	4	4	4	4	31
4	4	4	4	3	4	4	4	31
4	4	4	3	4	4	4	5	32
4	4	4	4	4	4	4	4	32
5	5	5	5	4	4	4	5	37
4	4	4	4	4	5	5	5	35
5	5	5	5	5	5	5	4	39
4	4	4	4	5	5	4	5	35
5	5	5	4	5	5	5	4	38
4	4	4	4	4	4	4	5	33
5	5	5	5	4	4	4	5	37
4	4	4	3	4	4	4	4	31
5	5	5	5	5	4	4	4	37
5	5	5	5	3	5	5	4	37
5	5	4	4	4	4	4	4	34
5	5	5	5	5	5	5	5	40
4	4	4	4	3	4	5	5	33
5	5	5	5	5	4	4	5	38

[illegible]

### LAMPIRAN 3

#### STATISTIK DESKRIPTIF

##### A. Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Whistleblowing System	34	20,00	30,00	24,4412	2,60758
Internal Auditor Profesionalism	34	37,00	50,00	43,1471	3,55163
Red Flags Method	34	26,00	35,00	29,8235	2,61082
Pencegahan Kecurangan Akuntansi	34	31,00	40,00	34,7941	2,88968
Ethical Environment	34	30,00	40,00	33,7647	2,80755
Valid N (listwise)	34				

##### B. Statistik Deskriptif Pernyataan

###### 1. Deskriptif Variabel *Whistleblowing system*

###### X1.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ragu-Ragu	1	2,9	2,9	2,9
Setuju	23	67,6	67,6	70,6
Sangat Setuju	10	29,4	29,4	100,0
Total	34	100,0	100,0	

###### X1.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ragu-Ragu	1	2,9	2,9	2,9
Setuju	25	73,5	73,5	76,5
Sangat Setuju	8	23,5	23,5	100,0
Total	34	100,0	100,0	

###### X1.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	3	8,8	8,8	8,8

Ragu-Ragu	8	23,5	23,5	32,4
Setuju	18	52,9	52,9	85,3
Sangat Setuju	5	14,7	14,7	100,0
Total	34	100,0	100,0	

**X1.4**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ragu-Ragu	9	26,5	26,5	26,5
Setuju	19	55,9	55,9	82,4
Sangat Setuju	6	17,6	17,6	100,0
Total	34	100,0	100,0	

**X1.5**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	20	58,8	58,8	58,8
Sangat Setuju	14	41,2	41,2	100,0
Total	34	100,0	100,0	

**X1.6**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	4	11,8	11,8	11,8
Ragu-Ragu	6	17,6	17,6	29,4
Setuju	13	38,2	38,2	67,6
Sangat Setuju	11	32,4	32,4	100,0
Total	34	100,0	100,0	

## 2. Deskriptif Variabel *Internal Auditor Professionalism*

**X2.1**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ragu-Ragu	1	2,9	2,9	2,9
Setuju	21	61,8	61,8	64,7
Sangat Setuju	12	35,3	35,3	100,0
Total	34	100,0	100,0	

**X2.2**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	23	67,6	67,6	67,6
	Sangat Setuju	11	32,4	32,4	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**X2.3**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	2,9	2,9	2,9
	Ragu-Ragu	4	11,8	11,8	14,7
	Setuju	20	58,8	58,8	73,5
	Sangat Setuju	9	26,5	26,5	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**X2.4**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	2	5,9	5,9	5,9
	Setuju	19	55,9	55,9	61,8
	Sangat Setuju	13	38,2	38,2	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**X2.5**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	1	2,9	2,9	2,9
	Setuju	20	58,8	58,8	61,8
	Sangat Setuju	13	38,2	38,2	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**X2.6**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	1	2,9	2,9	2,9
	Setuju	18	52,9	52,9	55,9
	Sangat Setuju	15	44,1	44,1	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**X2.7**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	2,9	2,9	2,9
	Ragu-Ragu	1	2,9	2,9	5,9
	Setuju	24	70,6	70,6	76,5
	Sangat Setuju	8	23,5	23,5	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**X2.8**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	20	58,8	58,8	58,8
	Sangat Setuju	14	41,2	41,2	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**X2.9**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	1	2,9	2,9	2,9
	Setuju	21	61,8	61,8	64,7
	Sangat Setuju	12	35,3	35,3	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

### 3. Deskriptif Variabel *Red Flags Method*

**X3.1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	8,8	8,8	8,8
	Ragu-Ragu	2	5,9	5,9	14,7
	Setuju	18	52,9	52,9	67,6
	Sangat Setuju	11	32,4	32,4	100,0
	Total	34	100,0	100,0	



**X3.2**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	22	64,7	64,7	64,7
	Sangat Setuju	12	35,3	35,3	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**X3.3**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	23	67,6	67,6	67,6
	Sangat Setuju	11	32,4	32,4	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**X3.4**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	25	73,5	73,5	73,5
	Sangat Setuju	9	26,5	26,5	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**X3.5**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	3	8,8	8,8	8,8
	Setuju	22	64,7	64,7	73,5
	Sangat Setuju	9	26,5	26,5	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**X3.6**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	2	5,9	5,9	5,9
	Setuju	23	67,6	67,6	73,5
	Sangat Setuju	9	26,5	26,5	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**X3.7**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	Ragu-Ragu	1	2,9	2,9	2,9
	Setuju	18	52,9	52,9	55,9
	Sangat Setuju	15	44,1	44,1	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

#### 4. Deskriptif Variabel Pencegahan Kecurangan Akuntansi

Y1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	17	50,0	50,0	50,0
	Sangat Setuju	17	50,0	50,0	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

Y2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	22	64,7	64,7	64,7
	Sangat Setuju	12	35,3	35,3	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

Y3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	19	55,9	55,9	55,9
	Sangat Setuju	15	44,1	44,1	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

Y4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	4	11,8	11,8	11,8
	Setuju	20	58,8	58,8	70,6
	Sangat Setuju	10	29,4	29,4	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

Y5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	3	8,8	8,8	8,8
	Setuju	21	61,8	61,8	70,6
	Sangat Setuju	10	29,4	29,4	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

Y6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	23	67,6	67,6	67,6
	Sangat Setuju	11	32,4	32,4	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

Y7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	22	64,7	64,7	64,7
	Sangat Setuju	12	35,3	35,3	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

Y8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	19	55,9	55,9	55,9
	Sangat Setuju	15	44,1	44,1	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

## 5. Deskriptif Variabel *Ethical Environment*

M1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	1	2,9	2,9	2,9
	Setuju	21	61,8	61,8	64,7
	Sangat Setuju	12	35,3	35,3	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**M2**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	1	2,9	2,9	2,9
	Setuju	22	64,7	64,7	67,6
	Sangat Setuju	11	32,4	32,4	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**M3**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	24	70,6	70,6	70,6
	Sangat Setuju	10	29,4	29,4	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**M4**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	1	2,9	2,9	2,9
	Setuju	25	73,5	73,5	76,5
	Sangat Setuju	8	23,5	23,5	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**M5**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	2	5,9	5,9	5,9
	Setuju	23	67,6	67,6	73,5
	Sangat Setuju	9	26,5	26,5	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**M6**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	2,9	2,9	2,9
	Ragu-Ragu	4	11,8	11,8	14,7
	Setuju	22	64,7	64,7	79,4
	Sangat Setuju	7	20,6	20,6	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**M7**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	26	76,5	76,5	76,5
	Sangat Setuju	8	23,5	23,5	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

**M8**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	2,9	2,9	2,9
	Ragu-Ragu	2	5,9	5,9	8,8
	Setuju	21	61,8	61,8	70,6
	Sangat Setuju	10	29,4	29,4	100,0
	Total	34	100,0	100,0	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

## LAMPIRAN 4

### UJI KUALITAS DATA

#### A. Uji Validitas

##### 1. Variabel *Whistleblowing System*

		Correlations						Whistleblowing System
		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	
X1.1	Pearson Correlation	1	,762**	,099	,337	,510**	,285	,660**
	Sig. (2-tailed)		,000	,577	,052	,002	,102	,000
	N	34	34	34	34	34	34	34
X1.2	Pearson Correlation	,762**	1	,065	,343*	,522**	,484**	,726**
	Sig. (2-tailed)	,000		,714	,047	,002	,004	,000
	N	34	34	34	34	34	34	34
X1.3	Pearson Correlation	,099	,065	1	,340*	,272	,191	,561**
	Sig. (2-tailed)	,577	,714		,049	,120	,278	,001
	N	34	34	34	34	34	34	34
X1.4	Pearson Correlation	,337	,343*	,340*	1	,384*	,216	,649**
	Sig. (2-tailed)	,052	,047	,049		,025	,221	,000
	N	34	34	34	34	34	34	34
X1.5	Pearson Correlation	,510**	,522**	,272	,384*	1	,258	,671**
	Sig. (2-tailed)	,002	,002	,120	,025		,141	,000
	N	34	34	34	34	34	34	34
X1.6	Pearson Correlation	,285	,484**	,191	,216	,258	1	,692**
	Sig. (2-tailed)	,102	,004	,278	,221	,141		,000
	N	34	34	34	34	34	34	34
Whistleblowing System	Pearson Correlation	,660**	,726**	,561**	,649**	,671**	,692**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,000	,000	,000	
	N	34	34	34	34	34	34	34

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## 2. Variabel *Internal Auditor Professionalism*

**Correlations**

	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2.10	Internal Auditor Professionalism
X2.1 Pearson Correlation	1	,768**	,559**	,235	,012	,048	,394*	,466**	,500**	,364*	,676**
Sig. (2-tailed)		,000	,001	,181	,945	,788	,021	,005	,003	,034	,000
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
X2.2 Pearson Correlation	,768**	1	,540**	,156	,131	,283	,571**	,652**	,563**	,530**	,797**
Sig. (2-tailed)	,000		,001	,378	,460	,105	,000	,000	,001	,001	,000
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
X2.3 Pearson Correlation	,559**	,540**	1	,436**	,074	,211	,491**	,310**	,458**	,400*	,726**
Sig. (2-tailed)	,001	,001		,010	,679	,230	,003	,074	,006	,019	,000
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
X2.4 Pearson Correlation	,235	,156	,436**	1	,106	,043	,255	,219	,117	,139	,440**
Sig. (2-tailed)	,181	,378	,010		,552	,807	,146	,213	,511	,434	,009
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
X2.5 Pearson Correlation	,012	,131	,074	,106	1	,406*	,453**	,410*	,113	,325	,459**
Sig. (2-tailed)	,945	,460	,679	,552		,017	,007	,016	,525	,061	,006
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
X2.6 Pearson Correlation	,048	,283	,211	,043	,406*	1	,570**	,413*	,173	,150	,505**
Sig. (2-tailed)	,788	,105	,230	,807	,017		,000	,015	,327	,398	,002
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
X2.7 Pearson Correlation	,394*	,571**	,491**	,255	,453**	,570**	1	,821**	,492**	,280	,819**
Sig. (2-tailed)	,021	,000	,003	,146	,007	,000		,000	,003	,108	,000
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
X2.8 Pearson Correlation	,466**	,652**	,310	,219	,410*	,413*	,821**	1	,571**	,241	,775**
Sig. (2-tailed)	,005	,000	,074	,213	,016	,015	,000		,000	,169	,000
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
X2.9 Pearson Correlation	,500**	,563**	,458**	,117	,113	,173	,492**	,571**	1	,221	,661**

	Sig. (2-tailed)	,003	,001	,006	,511	,525	,327	,003	,000		,208		,000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34		34
X2.10	Pearson	,364	,530	,400	,139	,325	,150	,280	,241	,221	1		,564**
	Correlation	*	**	*									
	Sig. (2-tailed)	,034	,001	,019	,434	,061	,398	,108	,169	,208			,001
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34		34
Internal	Pearson	,676	,797	,726	,440	,459	,505	,819	,775	,661	,564		1
Audit	Correlation	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**		
or	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,009	,006	,002	,000	,000	,000	,001		
Professional	N												
ism		34	34	34	34	34	34	34	34	34	34		34

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



### 3. Variable *Red Flags Method*

Correlations								Red Flags Method
	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	
X3.1 Pearson Correlation	1	,429*	,592**	,251	,393*	,090	,237	,718**





Y2	Pearson									
	Correlation	,739**	1	,707**	,687**	,373*	,279	,227	,211	,767**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,030	,111	,196	,230	,000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Y3	Pearson									
	Correlation	,533**	,707**	1	,706**	,397*	,398*	,335	,284	,793**
	Sig. (2-tailed)	,001	,000		,000	,020	,020	,052	,103	,000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Y4	Pearson									
	Correlation	,572**	,687**	,706**	1	,390*	,414*	,387*	,322	,824**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,023	,015	,024	,063	,000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Y5	Pearson									
	Correlation	,454**	,373*	,397*	,390*	1	,403*	,161	,194	,628**
	Sig. (2-tailed)	,007	,030	,020	,023		,018	,362	,271	,000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Y6	Pearson									
	Correlation	,189	,279	,398*	,414*	,403*	1	,805**	,398*	,690**
	Sig. (2-tailed)	,285	,111	,020	,015	,018		,000	,020	,000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Y7	Pearson									
	Correlation	,246	,227	,335	,387*	,161	,805**	1	,335	,615**
	Sig. (2-tailed)	,160	,196	,052	,024	,362	,000		,052	,000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Y8	Pearson									
	Correlation	,059	,211	,284	,322	,194	,398*	,335	1	,501**
	Sig. (2-tailed)	,739	,230	,103	,063	,271	,020	,052		,003
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Pencegahan Fraud	Pearson									
	Correlation	,692**	,767**	,793**	,824**	,628**	,690**	,615**	,501**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,003	
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## 5. Variable *Ethical Environment*

### Correlations

		M1	M2	M3	M4	M5	M6	M7	M8	Ethical Environ ment
M1	Pearson Correlation	1	,731**	,584**	,205	,393*	,225	,186	,005	,617**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,244	,021	,201	,293	,978	,000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
M2	Pearson Correlation	,731**	1	,633**	,235	,316	,232	,221	,020	,625**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,182	,069	,186	,209	,910	,000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
M3	Pearson Correlation	,584**	,633**	1	,540**	,480**	,458**	,555**	-,074	,755**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,001	,004	,006	,001	,676	,000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
M4	Pearson Correlation	,205	,235	,540**	1	,654**	,357*	,640**	,260	,714**
	Sig. (2-tailed)	,244	,182	,001		,000	,038	,000	,137	,000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
M5	Pearson Correlation	,393*	,316	,480**	,654**	1	,401*	,438**	,148	,715**
	Sig. (2-tailed)	,021	,069	,004	,000		,019	,009	,405	,000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
M6	Pearson Correlation	,225	,232	,458**	,357*	,401*	1	,602**	,256	,693**
	Sig. (2-tailed)	,201	,186	,006	,038	,019		,000	,144	,000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
M7	Pearson Correlation	,186	,221	,555**	,640**	,438**	,602**	1	,375*	,749**
	Sig. (2-tailed)	,293	,209	,001	,000	,009	,000		,029	,000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
M8	Pearson Correlation	,005	,020	-,074	,260	,148	,256	,375*	1	,424*
	Sig. (2-tailed)	,978	,910	,676	,137	,405	,144	,029		,013
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Ethical Environment	Pearson Correlation	,617**	,625**	,755**	,714**	,715**	,693**	,749**	,424*	1

Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,013	
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

### B. Uji Reliabilitas

#### 1. Variabel *Whistleblowing System*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,695	6

#### 2. Variabel *Internal Auditor Professionalism*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,835	10

#### 3. Variabel *Red Flags Method*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,766	7

#### 4. Variabel Pencegahan Kecurangan Akuntansi

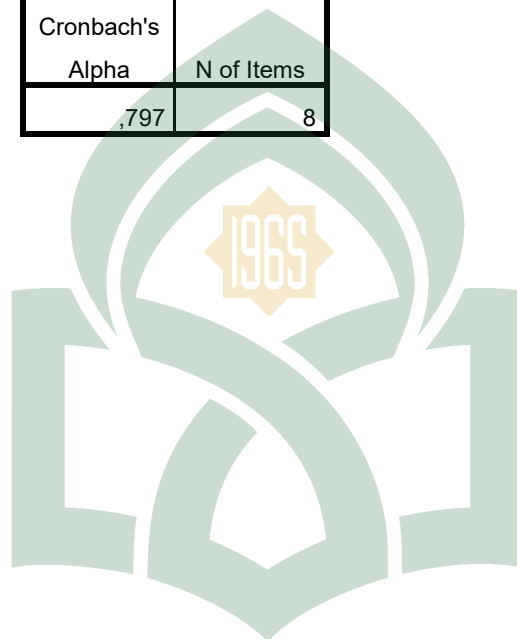
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,841	8

**5. Variabel *Ethical Environment***

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,797	8



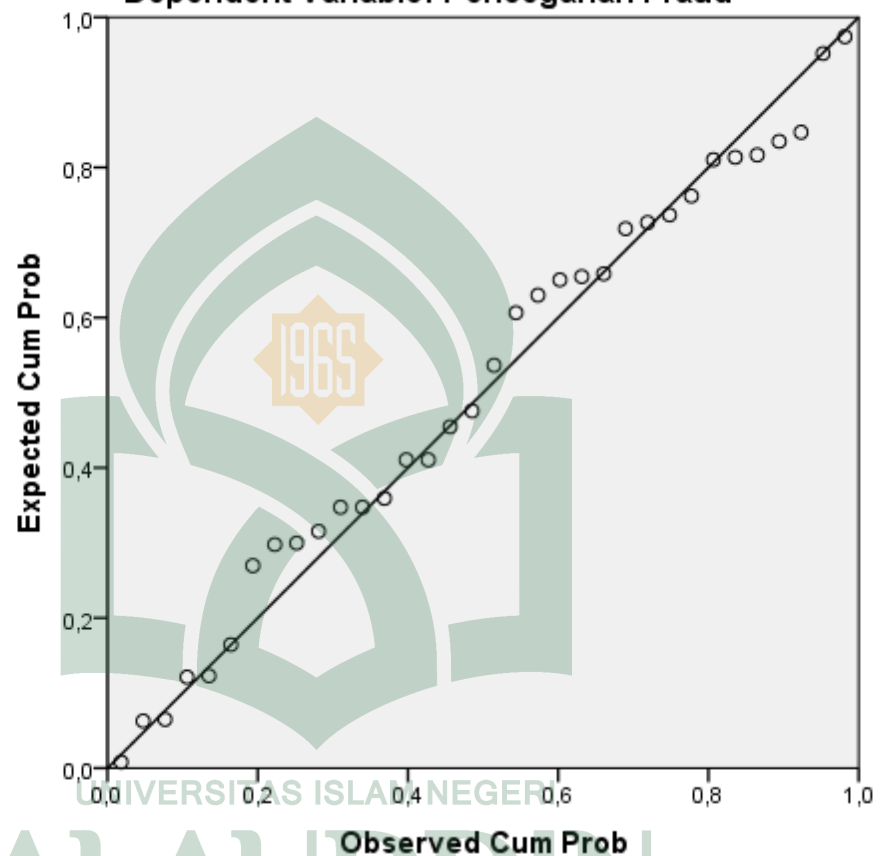
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**LAMPIRAN 5**  
**UJI ASUMSI KLASIK**

**A. Uji Normalitas**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

**Dependent Variable: Pencegahan Fraud**



### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardi zed Residual
N		34
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,70513448
Most Extreme Differences	Absolute	,084
	Positive	,079
	Negative	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z		,490
Asymp. Sig. (2-tailed)		,970

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

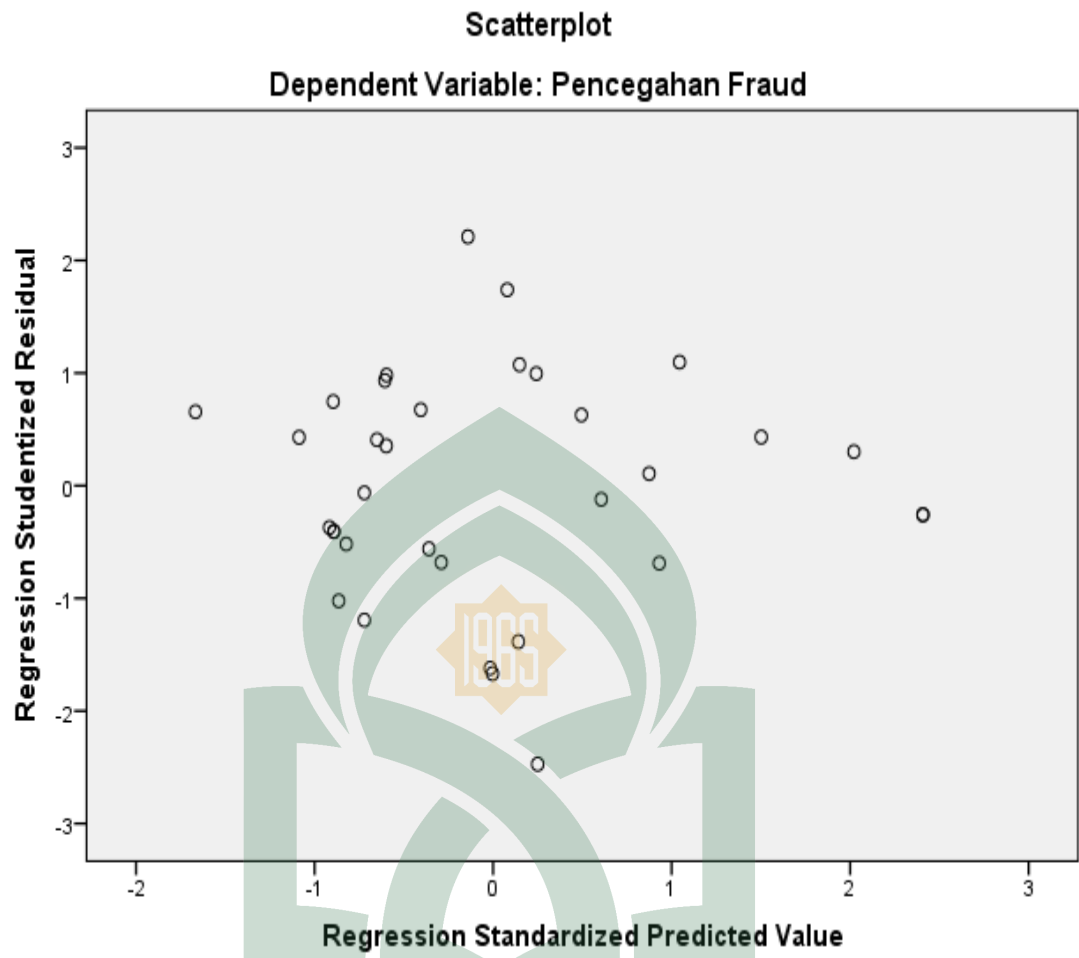
### B. Uji Multikolenearitas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Whistleblowing System	,485	2,061
	Internal Auditor Profesionalism	,537	1,861
	Red Flags Method	,441	2,268
	Ethical Environment	,602	1,660

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

### C. Uji Heteroskedastisitas



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

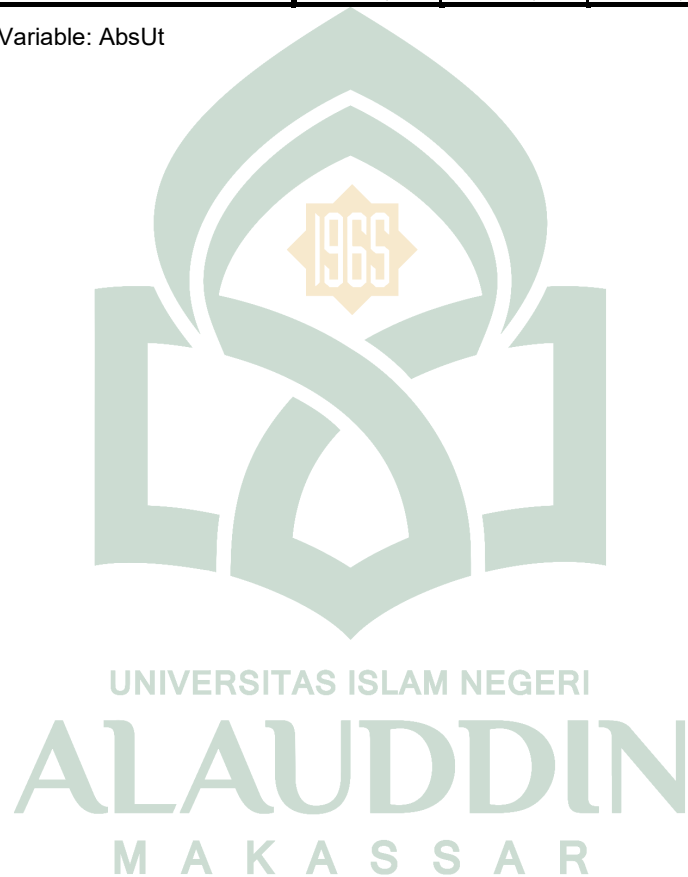
**D. Uji Glejser**

**Coefficients<sup>a</sup>**



Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,809	2,632		1,067	,295
	Whistleblowing System	-,049	,101	-,128	-,489	,629
	Internal Auditor Profesionalism	,001	,070	,002	,010	,992
	Red Flags Method	-,053	,106	-,137	-,500	,621
	Ethical Environment	,038	,084	,107	,457	,651

a. Dependent Variable: AbsUt



## LAMPIRAN 6

### UJI HIPOTESIS

#### A. Analisis Regresi Linear Berganda

##### Model Summary

			Adjusted R	Std. Error
Model	R	R Square	Square	of the
				Estimate
1	,789 <sup>a</sup>	,622	,585	1,86260

a. Predictors: (Constant), Red Flags Method, Internal Auditor Profesionalism, Whistleblowing System

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	4,580	4,326		1,059
	Whistleblowing System	,069	,178	,062	,386
	Internal Auditor Profesionalism	,416	,124	,512	3,367
	Red Flags Method	,354	,168	,320	2,113

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

## B. Analisis Regresi Moderasi dengan Uji MRA

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,845 <sup>a</sup>	,714	,637	1,74127

a. Predictors: (Constant), X3\_M, Internal Auditor Profesionalism, Whistleblowing System, Ethical Environment, Red Flags Method, X1\_M, X2\_M

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	196,727	7	28,104	9,269	,000 <sup>b</sup>
	Residual	78,832	26	3,032		
	Total	275,559	33			

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

b. Predictors: (Constant), X3\_M, Internal Auditor Profesionalism, Whistleblowing System, Ethical Environment, Red Flags Method, X1\_M, X2\_M

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19,741	53,320		,370	,714
	Whistleblowing System	4,097	2,251	3,697	1,820	,080
	Internal Auditor Profesionalism	-4,365	2,177	-5,365	-2,005	,055
	Red Flags Method	3,188	2,134	2,881	1,494	,147

Ethical Environment	-,397	1,576	-,385	-,252	,803
X1_M	-,121	,066	-5,828	-1,832	,078
X2_M	,144	,066	10,575	2,192	,038
X3_M	-,088	,062	-4,938	-1,415	,169

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud



PENGARUH WHISTLEBLOWING SYSTEM, INTERNAL AUDITOR PROFESSIONALISM DAN RED FLAGS METHOD TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN AKUNTANSI DENGAN ETHICAL ENVIRONMENT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi pada

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

7%

2

[sulselprov.go.id](http://sulselprov.go.id)

Internet Source

5%

3

[eprints.undip.ac.id](http://eprints.undip.ac.id)

Internet Source

2%

4

[jrap.univpancasila.ac.id](http://jrap.univpancasila.ac.id)

Internet Source

1%

5

Ni Wayan Rustiarini, Ni Nyoman Ayu Suryandari, I Kadek Satria Nova. "RED FLAGS AND FRAUD PREVENTION ON RURAL BANKS", Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 2016

Publication

1%

6

[journal.uin-alauddin.ac.id](http://journal.uin-alauddin.ac.id)

Internet Source

1%

## RIWAYAT HIDUP



Ary Trisno, dilahirkan di Bone, Sulawesi Selatan pada tanggal 05 Mei 1996. Penulis merupakan anak ke-3, buah hati dari Ayahanda Ismail Abd. Lasuly dan Ibunda Hj. Nurdiah. Penulis memulai . pendidikan di SD Negeri 142 Lilina Ajangale hingga tahun 2007, lalu melanjutkan pada SMP Negeri 2 Lilina Ajangale pada tahun 2008 hingga tahun 2010. Pada tahun tersebut penulis juga melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA Negeri 4 Watampone hingga tahun 2013, lalu penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi.

### Contact Person:

Email : [trisnoa6@gmail.com](mailto:trisnoa6@gmail.com)

No. Hp: 085-242-484-564

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R